

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KESIAPAN
DALAM MENGHADAPI PERNIKAHAN PADA WARIA DI
KOTA PANYABUNGAN**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area**

Oleh:

**ANGGI NUR ATIKAH LUBIS
14.860.0272**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2019

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN TINGKAT
KECEMASAN DENGAN KESIAPAN
DALAM MENGHADAPI
PERNIKAHAN PADA WARIA DI
KOTA PANYABUNGAN**

NAMA MAHASISWA : ANGGI NUR ATIKAH LUBIS

NPM : 148600272

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

**MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING**

PEMBIMBING I

Dra. Irma Minauli, M. Si

PEMBIMBIING II

Drs. Maryono, M. Psi

MENGETAHUI



Azhar Aziz, S. Psi, M. Psi

DEKAN PSIKOLOGI

Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd

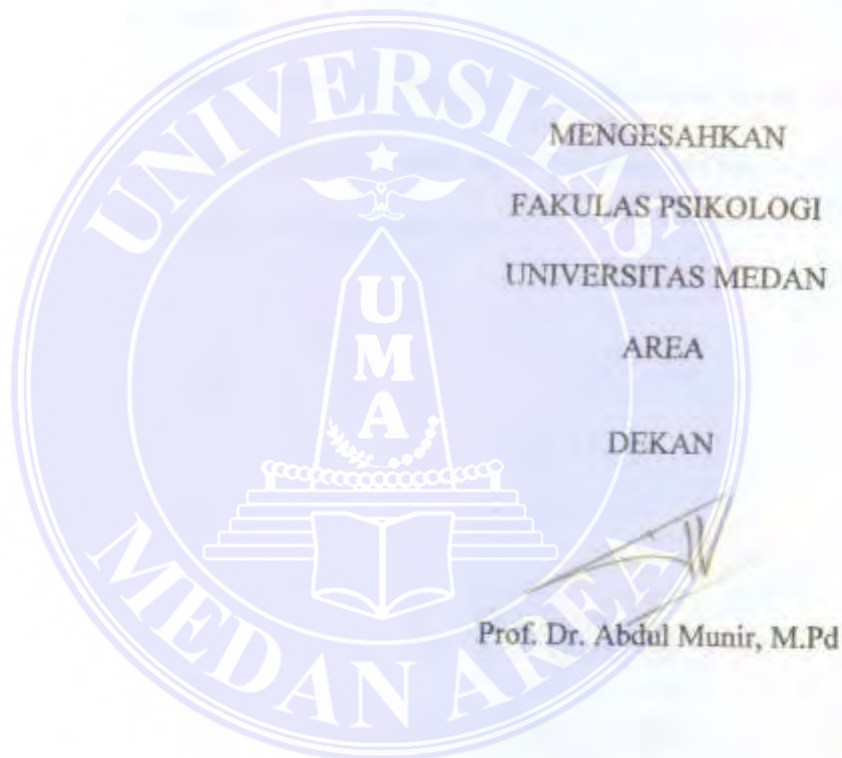
Tanggal Sidang Meja Hijau

13 April 2019

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKIRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DI TERMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

13 April 2019



DEWAN PENGUJI

1. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M. Psi
2. Hj. Anna wati Dewi Purba, S. Psi, M.Si
3. Dra. Irma Minauli, M. Si
4. Drs. Maryono M. Psi

TANDA TANGAN

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun , sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis dari sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan karya ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya dalam skripsi ini.

Medan, 13 April 2019



Anggi Nur Atikan Lubis

ABSTRAK

Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Pernikahan Pada Waria Di Kota Panyabungan

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

OLEH:

Anggi Nur Atikah Lubis

14.860.0272

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah pada waria. Subjek dalam penelitian ini adalah waria yang bekerja di salon kecantikan di Kota Panyabungan. Hipotesis yang diajukan peneliti adalah adanya hubungan negatif yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah pada waria, artinya semakin rendah tingkat kecemasan semakin tinggi kesiapan menikah begitu juga dengan sebaliknya. Metode penelitian dalam penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan diantara variabel. Yang menjadi variabel X dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan dan yang merupakan variabel Y adalah kesiapan menikah. Terdapat dua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* dan Persepsi Kesiapan Menikah menggunakan skala Likert. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah, dimana $r_{xy} = -0,693$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Yang artinya semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah dinyatakan diterima. Koefisien determinan (R^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $R^2 = 0,480$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan menikah sebesar 48%. Dan sisanya sekitar 52% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat kedewasaan, tingkat pendidikan, serta tingkat ekonomi dsb.

Kata Kunci: *Kecemasan, Menikah, Waria*

ABSTRACT

Relationship between Anxiety Levels and Readiness in Facing Marriage with Transvestites in Panyabungan City

FACULTY OF PSYCHOLOGY
MEDAN AREA UNIVERSITY

BY:

Anggi Nur Atikah Lubis

14,860.0272

This study aims to see the relationship between the level of anxiety and readiness to marry in transvestites. The subjects in this study were transvestites who worked in beauty salons in Panyabungan City. The hypothesis proposed by the researchers is that there is a significant negative relationship between the level of anxiety and readiness to marry in transgender, meaning that the lower the level of anxiety, the higher the readiness to get married as well as the opposite. The research methods in this study belong to correlational research. Correlational research aims to examine and explain associations and relationships between variables. The variable X in this study is the level of anxiety and the variable Y is the readiness to get married. There are two measuring instruments used in this study, namely HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale) and Marriage Readiness Perception using a Likert scale. Based on the results of the research obtained there is a negative relationship between the level of anxiety with the readiness of marriage, where $r_{xy} = -0,693$ with a significant $p = 0,000 < 0,050$. Which means that the lower the level of anxiety, the higher the readiness to get married is accepted. The determinant coefficient (R^2) of the relationship between the independent variable X and the dependent variable Y is equal to $R^2 = 0.480$. This shows that the level of anxiety contributes to the readiness of marriage by 48%. And the remaining around 52% is influenced by other factors such as maturity, education level, and economic level etc.

Keywords: Anxiety, Marriage, Transvestites

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarakatu

Segala Puji dan Syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “ Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan dalam Menghadapi Pernikahan Di Kota Panyabungan.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan kerjasama yang baik dari berbagai pihak pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang paling utama ALLAH SWT, Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang. Saya hanturkan puji dan syukur atas karunia, ridho dan lingkungan-Mu, serta kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Karna atas izin-Mu lah segala hal yang tidak mungkin menjadi tercapai.
2. Kepada Yayasan Agus Salim Universitas Medan Area.
3. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng, MSc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr Abdul Munir, M. Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S. Psi M. Psi selaku Wakil Dekan Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Azhar Aziz, S. Psi, M. Psi selaku kepala bagian mahasiswa.
7. Ibu Dra. Irna Minauli, M. Psi selaku dosen pembimbing 1 yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan pengertian yang tulus kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Maryono, S. Psi M. Psi selaku dosen pembimbing 2 yang selalu memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan pengertian yang tulus kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Ibu Faridah Hanum Siregar M. Psi selaku ketua sidang yang bersedia meluangkan waktu serta berbaik hati kepada peneliti.
10. Ibu Annawati Dewi Purba, S. Psi, M. Si selaku sekretaris yang telah memberkan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
11. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi pelitian dan staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
12. Yang teristimewa dan sangat kucinta dan kusayangi ayahanda Kapten Prun H.Mawardi Lubis dan ibunda Hj.Asrah Nasution S.Pd yang selalu memberikan semangat yang luar biasa, pengertian dan dukungan yang sangat tulus baik moral maupun material kepada peneliti, serta doa yang tidak habis-habisnya yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya demi kesuksesan penulis, dan ijinan kuberikan tulisan ini sebagai kado yang terbaik dari saya peneliti selama proses menuju gelar sarjana.
13. Kedua abangku yaitu Bripka Taufiq Haratua Lubis & Brigpol Batara Halim Lubis dan kakak tercinta Tondi Nur Afifah Lubis S.S.T yang kuhormati dan kusayangi yang telah memberikan dukungan, motivasi, bantuan serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teruntuk Prada Mahendra Pajar Rangkuti yang selalu mendengar keluh kesah yang dirasakan oleh peneliti, walaupun tetap masih sama-sama berjuang untuk penantian selanjutnya . Serta memberikan semangat dan dukungan yang tak kunjung henti dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Begitu juga teruntuk Imran Akbar Daulay yang selalu mendengar keluh kesah yang dirasakan oleh peneliti, sedih senang selalu ada untuk peneliti sebagai abang, adik, teman sekaligus sahabat terbaik peneliti yang selalu ada untuk peneliti selama ini.
16. Saudara-saudara dan sahabat-sahabat tersayang Riska amalia S.Fram, Elvi sholihana S. Ked, Yulia Helnani, Yunita Angraini, Serda M. Ridho dan Rahmat Husein Daulay. Dan sahabat- Sahabat Hilda Wahyuni(sedari Tk), Nur Azizah S.P, Rizki Zulaiha S. Fram, Rizki Amelyah S.Kom, Masitoh

Amd, Ikhwana Rizka Amd(PLEAS&HYM) Dan sahabat seperjuangan Nilam Afrita S. Psi, mulai dari awal menyusun skripsi ini. Terimakasih atas doa dan semangat yang kalian berikan selama ini kepada peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang tidak bisa disebut oleh peneliti, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih terhadap proses penelitian skripsi ini, meskipun demikian peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dan bermanfaat bagi kita semua.

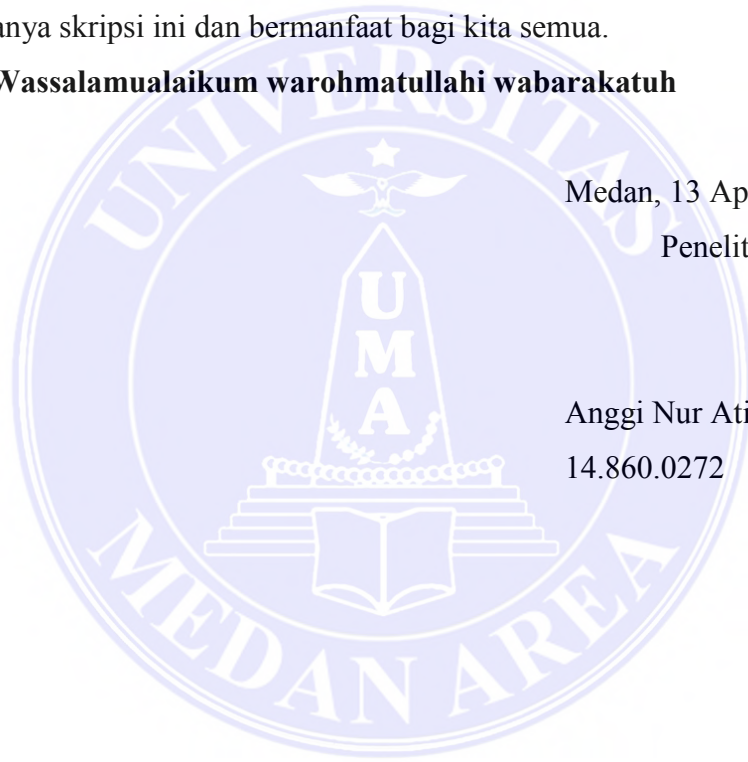
Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh

Medan, 13 April 2019

Peneliti

Anggi Nur Atikah Lubis

14.860.0272



DAFTAR ISI

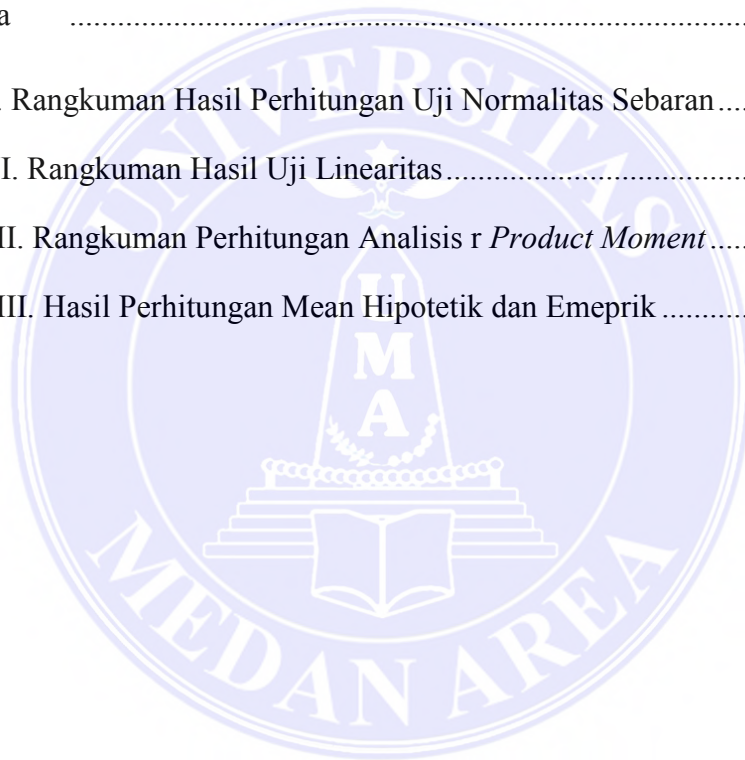
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
RIWAYAT HIDUP	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penyimpangan Seksual.....	8
B. Waria	12

1. Pengertian waria	12
2. Karakteristik waria	14
C. Kecemasan.....	15
1. Pengertian Kecemasan	15
2. Jenis-jenis Kecemasan	19
3. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan	22
4. Aspek-aspek Kecemasan	24
5. Tingkat Kecemasan	24
D. Kesiapan Menikah.....	26
1. Pengertian Kesiapan Menikah.....	25
2. Faktor-faktor Kesiapan Menikah	27
3. Aspek-aspek Kesiapan Menikah	28
4. Persepsi Kesiapan Menikah	32
E. Faktor Penyebab Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menikah	32
F. Konsep Penelitian	36
H. Hipotesis.....	37
BAB III	38
METODE PENELITIAN.....	38
A. Tipe Penelitian.....	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	39
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian	39
D. Subjek Penelitian	40
1. Populasi	40
2. Sampel	41

3. Teknik Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data	49
BAB IV	50
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Orientasi Kancan Penelitian	50
B. Persiapan Penelitian	50
C. Pelaksanaan Penelitian	53
D. Analisis Hasil dan Penelitian	54
1. Uji Asumsi	55
2. Hasil Perhitungan Korelasi r <i>Product Moment</i>	56
3. Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	58
E. Pembahasan	60
BAB V	64
SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

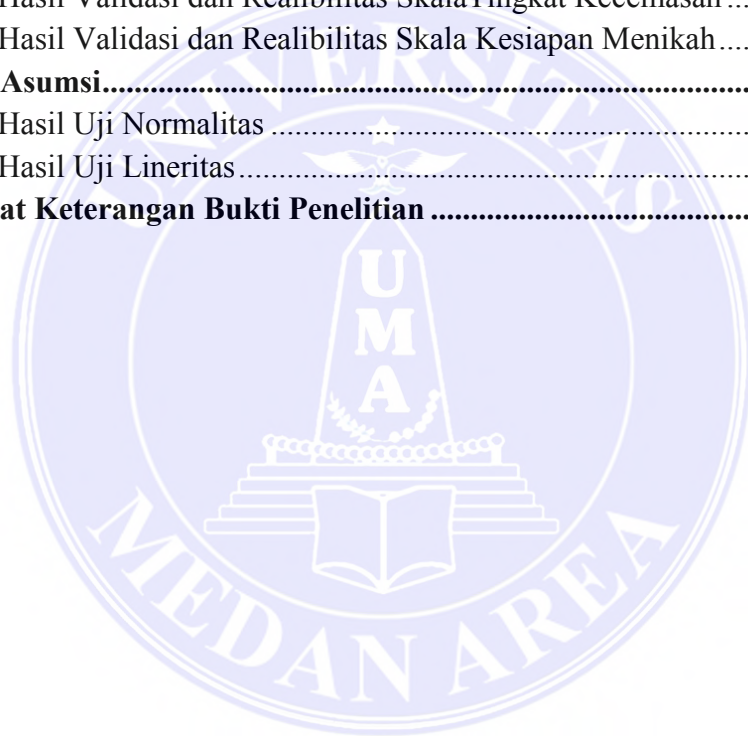
Tabel I. Jenis Penyimpangan Seksual	8
Tabel II. Distribusi Tingkat Kecemasan Waria di Panyabungan	51
Tabel III. Distribusi Penyebaran Item Skala Kesiapan Menikah Sebelum Uji Coba	52
Tabel IV. Distribusi Penyebaran Item Skala Kesiapan Menikah Sebelum Uji Coba	53
Tabel V. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	55
Tabel VI. Rangkuman Hasil Uji Linearitas	56
Tabel VII. Rangkuman Perhitungan Analisis <i>r Product Moment</i>	57
Tabel VIII. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Emepruk	60



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

A. SKALA.....	
1. Skala Tingkat Kecemasan.....	68
2. Skala Kesiapan Menikah.....	72
B. Data Hasil Uji Coba	
1. Data Hasil Tingkat Kecemasan.....	75
2. Data Hasil Kesiapan Menikah.....	77
C. Hasil Coba.....	
1. Hasil Validasi dan Realibilitas SkalaTingkat Kecemasan	79
2. Hasil Validasi dan Realibilitas Skala Kesiapan Menikah.....	85
D. Uji Asumsi.....	
1. Hasil Uji Normalitas	89
2. Hasil Uji Lineritas	91
E. Surat Keterangan Bukti Penelitian	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup seorang diri tanpa kehadiran orang lain. Mereka saling membutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing baik itu kebutuhan biologis seperti makan dan minum maupun kebutuhan psikologis, seperti rasa kasih sayang, rasa amandihargaidan sebagainya. Simanjuntak(2012) menambahkan bahwa manusia membutuhkan ikatan yang intim dengan orang-orang di sekitarnya. Menurut Maslow, kebutuhan memiliki dan mencintai (belonging and love) menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia (dalam Alwisol, 2009).

Individu mencari kebutuhan tersebut untuk dapat mengatasi perasaan kesepian dan keterasingan, misalnya dengan hubungan perasaan, hidup bersama atau bahkan menikah (Maslow dalam Alwisol, 2009). Individu dewasa yang saling mencintai dan ingin memiliki pasangannya serta telah yakin dengan pasangan membuat komitmen untuk dapat memuaskan kebutuhan cinta dan kasih sayang, komitmen tersebut membentuk suatu ikatan yang dikenal dengan pernikahan.

Di Indonesia terdapat peraturan pernikahan yang disahkan melalui Undang-undang NO. 1 Tahun 1974 yang berbunyi: “ Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Melihat kenyataan bahwa pernikahan yang diakuidan

dianggap sah adalah pernikahan antara laki-laki dengan perempuan, pernikahan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan tidak dimungkinkan terjadi. Berdasarkan hukum dan norma masyarakat, pernikahan yang dilakukan selain oleh laki-laki dan perempuan masih dipandang negatif dan dianggap menyimpang.

Pandangan negative dan anggapan menyimpang juga tertuju pada fenomena waria yang dianggap sebagai suatu hal yang berbeda di masyarakat. Hal tersebut menjadi menarik untuk diketahui. Masyarakat mengenal waria sebagai laki-laki yang berperilaku layaknya perempuan. Menurut Pedoman Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa (PPDGJ III, 2003), Transeksualisme adalah suatu hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota kelompok dari lawan jenisnya. Transeksualisme yang umum ditemui adalah individu yang secara fisik laki-laki namun secara psikis merasa dirinya adalah anggota dari jenis kelamin yang berlawanan.

Oleh sebab itu, kaum waria atau transgender berupaya untuk mengungkapkan jati diri dalam wujud perempuan dengan mengubah penampilan, tutur kata, bahasa tubuh, dan perilaku. Kaum waria yang merasa memiliki identitas gender seperti perempuan tentu memiliki keinginan untuk berpenampilan dan berperilaku layaknya perempuan. Menurut Yash (dalam Galink, 2013), kaum waria mengacu pada orang yang mengadopsi peran dan nilai-nilai lawan jenis kelamin biologisnya, misalnya laki-laki merasa lebih nyaman berpenampilan dan berperilaku stereotip perempuan namun memiliki keunikan sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk dandanannya, *make up*, gayabicara dan tingkah laku.

Waria menjadi suatu fenomena yang paling menarik dari berbagai varian seksualitas manusia. Waria yang ditemukan adalah seorang pria yang berpakaian wanita dilihat dari definisi sosiologi, waria adalah suatu transgender (Sarason, 1993).

Masalah pernikahan menimbulkan kecemasan tersendiri pada waria dalam menghadapi pernikahan. Kesiapan menikah menurut Larson (1988, dalam Badger, 2005) adalah evaluasi subjektif individu terhadap kesiapan dirinya untuk memenuhi tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan. Menurut Holman & Li (1997), kesiapan menikah adalah kemampuan yang dipersepsi oleh individu untuk menjalankan peran dalam pernikahan dan merupakan bagian dari proses memilih pasangan atau perkembangan hubungan. Senada dengan pernyataan Larson dan Holman & Li di atas, kesiapan menikah menurut Wiryasti (2004) merupakan kemampuan individu untuk menyanggah peran barunya, yaitu sebagai suami dan istri, dan digambarkan oleh adanya kematangan pribadi, pengalaman dalam menjalin hubungan interpersonal, usia minimal dewasa muda, adanya sumber finansial dan studi yang telah selesai.

Kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf pusat. Misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar, perut mual, dan sebagainya. Sarason (1993) mengatakan bahwa manifestasi dan akibat yang ditimbulkan oleh kecemasan adalah bermacam-macam. Mereka yang cemas menjadi kurang percaya diri, tidak suka menghadapi tantangan, meremehkan diri sendiri dan dianggap tidak menyenangkan oleh lingkungannya.

Maka pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Kecemasan Waria dengan Kesiapan menikah. Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subjektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Bentuk gangguan kecemasan adalah bermacam-macam. Bucklew (1980) mengatakan bahwa pada umumnya para ahli membagi kecemasan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis dan tingkat fisiologis. Tingkat psikologis, yaitu kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi dan perasaan tidak menentu.

Jumlah waria di Indonesia tergolong cukup besar. Menurut Data Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia (2012), jumlah waria di Indonesia pada tahun 2010 mencapai 31.179 jiwa. Di daerah Yogyakarta, jumlah waria yang tercatat adalah kurang lebih sebanyak 261 jiwa. Hal yang patut diperhatikan adalah kaum waria masih tergolong dalam kaum minoritas di mana masyarakat belum menerima dan mengakui keberadaannya secara terbukasedangkan jumlah kaum waria tergolong cukup besar.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya fatwa Majelis Ulama Indonesia tertanggal 1 November 1997 menegaskan bahwa waria adalah laki-laki dan tidak dapat dipandang sebagai kelompok (jenis kelamin) sendiri. Segala perilaku waria yang menyimpang adalah haram dan harus diupayakan untuk kembali pada kodrat semula (MUI,1997). Waria sebagai manusia pun membutuhkan seseorang yang dapat memberikankasih sayang dandapat melengkapi hidupnya. Peneliti

menemukan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih (2007), yang menggunakan waria sebagai responden bahwa waria memiliki keinginan untuk hidup seperti masyarakat pada umumnya.

Belum diterimanya waria dalam kehidupan sosial, menimbulkan kecemasan bagi waria dalam membina hubungan keluarga atau kesiapan dalam menikah. Pernikahan antara laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan tidak dimungkinkan terjadi berdasarkan hukum dan norma masyarakat. Hal ini menimbulkan kecemasan bagi waria untuk menghadapi pernikahan. Namun tingkat kecemasan antara satu waria tidak sama dengan waria lainnya. seperti yang dikutip dalam hasil wawancara berikut dengan seorang waria A, dan umurnya 28 tahun:

“Pernikahan menjadi suatu masalah bagi kami disatu sisi kami ingin menikah dan mempunyai keturunan seperti layaknya orang lain pada umumnya, namun disisi lain kami juga tidak memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, tetapi pernikahan sesama jenis tidak diakui dan tidak dianggap sah. Hal ini membuat kami tidak siap untuk menghadapi pernikahan”.

Oleh karenanya perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan tingkat kecemasan waria dengan kesiapan dalam menghadapi pernikahan. Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Pernikahan Pada Waria Di Kota Panyabungan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah hubungan tingkat kecemasan waria dengan kesiapan dalam menghadapi pernikahan. Pada waria dengan rentan usia 21-40 tahun di Kota Panyabungan.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi agar penelitian dapat lebih berfokus dan menjawab permasalahan dengan efektif dan efisien. Pada penelitian ini dibatasi hanya mengenai hubungan tingkat kecemasan dengan waria dengan kesiapan dalam menghadapi pernikahan pada waria yang tinggal di Kota Panyabungan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan adalah Apakah ada hubungan tingkat kecemasan waria dengan kesiapan dalam menikah di Kota Panyabungan?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertugas untuk:

Mengetahui apakah ada hubungan tingkat kecemasan waria dengan kesiapan dalam menikah.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan waria dengan kesiapan menikah.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi solusi untuk memberikan pelayanan psikologi dalam mengurangi tingkat kecemasan pada waria.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual (sexual deviation) atau abnormalitas seksual (sexual abnormality) atau ketidakwajaran seksual (sexual perversion) atau kejahatan seksual (sexual harrasment) adalah bentuk dorongan dan kepuasan seksual yang diperoleh atau ditunjukkan kepada objek seksual secara tidak lazim. Disebut tidak lazim karena perilaku menyimpang seksual diikuti oleh fantasi seksual yang diorientasikan pada pencapaian orgasme melalui hubungan di luar hubungan kelamin heteroseksual dengan jenis kelamin yang sama atau dari partner seks di bawah umur atau hubungan seksual yang secara normatif bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang diakui masyarakat secara umum (Junaedi, 2010).

Hal inilah yang mendasari asumsi, penyimpangan seksual sebagai bentuk penyalahgunaan fitrah kemanusiaan dan bertentangan dengan akal sehat. Macam-macam penyimpangan seksual di antaranya bisa dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No	Macam Penyimpangan	Keterangan
	Sosial	
	Fetishisme	Perilaku seks menyimpang di mana kepuasan seksnya diperoleh dengan cara onani atau masturbasi dengan benda-

		benda mati seperti celana dalam, bh, gaun, dan sebagainya
	Homo Seksual	Kelainan di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan sesama jenis. Pada laki-laki disebut gay dan pada perempuan disebut lesbian
	Sadomasokisme	Penyimpangan seksual di mana seseorang merasakan memperoleh kenikmatan seksual setelah menyakiti pasangannya.
	Masokisme	Kelainan seks di mana seseorang menikmati seks setelah terlebih dulu disiksa oleh pasangannya.
	Voyeurisme	Perilaku menyimpang seksual di mana seseorang memperoleh kepuasan seksual setelah mengintip orang lain yang sedang melakukan hubungan seksual, sedang telanjang, sedang mandi, dan sebagainya.
	Pedofilia	Orang dewasa yang menyukai berhubungan seksual dengan anak yang berusia di bawah umur.
	Bestially	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan

		binatang seperti anjing, kuda, kambing, ayam, dan lain-lain.
	Incest	Seseorang yang berhubungan seks dengan sesama anggota keluarga (sedarah).
	Necrophilia	Kelainan seksual di mana seseorang menyukai berhubungan seksual dengan mayat
	Zoophilia	Kelainan seksual di mana seseorang merasa terangsang setelah melihat binatang sedang berhubungan seks.
	Sodomi	Kelainan seksual di mana seorang laki-laki menyukai hubungan seks melalui dubur pasangannya.
	Frotteurisme	Kelainan seksual di mana seseorang laki-laki merasa memperoleh kepuasan seksual dengan jalan menggesekgesekkan alat kelaminnya ke tubuh perempuan di tempat publik/umum seperti di bis, kereta, dan sebagainya.

Sumber: Sarwono, 2002.

Pola asuh orang tua dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan pada seseorang harus diakui punya peran yang besar dan signifikan terutama dalam

memperkuat identitas dan tumbuh kembang psikis seorang anak. Pada konteks ini, pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak jelas menjadi masa yang sangat urgen dan signifikan dalam hal pertumbuhan psikologis dan kecenderungan berinteraksi serta bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Pada masa ini hendaklah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas. Sekurang-kurangnya ada lima hal yang menjadi alasan pendidikan seksual menjadi penting:

Meningkatnya libido seksualitas. Seperti dimafhumi, perubahan-perubahan hormonal seseorang yang punya pengaruh terhadap hasrat atau dorongan seksual (libido seksualitas) pada seseorang misalnya yang menginjak usia remaja. Peningkatan hasrat atau dorongan seksual ini, dalam tingkatan tertentu memerlukan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual. Pada konteks inilah para orangtua memberikan bimbingan dan pengarahan, termasuk di dalamnya problematika dan wawasan seksualitas.

Penundaan usia pernikahan. Sebab adanya penundaan usia pernikahan lebih dikarenakan adanya undang-undang tentang pernikahan yang menetapkan usia minimal boleh menikah atau berbagai norma sosial di masyarakat yang mensyaratkan pasangan yang menikah harus mempunyai pekerjaan, pendidikan, siap mental, dan sebagainya. Maka dimafhumi, manakala usia pernikahan ditunda, meningkatnya libido seksualitas seseorang yang menginjak usia remaja bisa menjadi sebab terjadinya penyimpangan seksual seperti onani, masturbasi, dan tingkah laku menyimpang lainnya.

Berdasarkan ulasan di atas, perilaku seksual menyimpang rentan terjadi pada siapapun, terutama bagi mereka yang kurang memperoleh bimbingan dan

pengarahan termasuk pula kurang mempunyai wawasan dalam hal problematika dan wawasan seputar seksualitas. Pengaruh lingkungan menjadi faktor utama penyebab menyimpangnya perilaku seksual seseorang. Karena itu seseorang, terutama anak dan mereka yang baru menginjak usia remaja, kiranya perlu mendapat sosialisasi pengetahuan tentang seks yang benar. Apalagi telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tidak ada larangan – bahkan dianjurkan – seseorang memperoleh pengetahuan tentang seks selama mengarah pada sesuatu hal yang positif. Justru pengetahuan tentang seks perlu diberikan sejak dini usia, agar seorang anak atau yang baru menginjak usia remaja memiliki kecukupan wawasan tentang seks, sehingga memandang dan memanfaatkan kebutuhan seks mereka dengan cara atau jalan yang positif.

B. Waria

1. Pengertian waria

Manusia pada dasarnya dibagi dalam dua jenis kelamin oleh Yang Maha Pencipta, yaitu laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya pria transgender atau waria hadir di tengah masyarakat sebagai sosok figur maskulin (laki-laki) yang berubah menjadi feminim (perempuan). Saat ini di dalam masyarakat masih ditemukan kesalahpahaman dalam membedakan antara seks dan gender dalam memahami jenis kelamin.

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada individu yang dibedakan dari genetik, hormon dan anatomi antara laki-laki dan perempuan, dimana kromosom 46,XX akan menghasilkan seorang wanita dan kromosom 46,XY akan menjadi pria (Baron & Byrne, 2004). Sementara

gender mengacu pada perbedaan laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dikonstruksikan oleh tata nilai sosial melalui proses budaya dari kelompok masyarakat tertentu (Santrock, 2007).

Meskipun peran gender telah ditetapkan oleh sebuah budaya, penyimpangan identitas gender tetap saja terjadi. Hal tersebut terjadi saat individu mengidentifikasi jenis yang berbeda dengan kuat dan cenderung menetap pada tubuh dengan jenis kelamin yang mereka miliki saat ini (Halgin & Whitbourne, 2010).

Akibatnya muncul perasaan laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, yang membuat dirinya ingin hidup dalam identitas gender yang tidak sesuai jenis kelaminnya mereka disebut sebagai transgender, dan perubahan dapat terjadi dari Female to Male atau Male to Female (Stieglitz, 2010).

Pria transgender menginternalisasikan ke dalam otak mengenai jenis kelamin yang akan menentukan sikap dan perilaku pada kehidupan sosialnya. Menurut Carroll (dalam Nevid, Rathus & Green, 2005), individu dengan gangguan identitas gender umumnya sudah mulai merasakan indikasi gangguan tersebut sejak kecil, dimana ia merasa dan meyakini bahwa dirinya adalah jenis kelamin yang berbeda dengan jenis kelaminnya saat ini, dan perasaan ini terus berlanjut hingga masa dewasa. Keputusan untuk menjadi pria transgender melalui proses yang panjang. Meskipun pria transgender menyadari perubahan ini di kemudian hari akan banyak mendatangkan masalah, seperti kebingungan dengan identitas, tidak diterimanya mereka dalam lingkungan masyarakat karena pertentangan konstruksi gender (Suharmanto & Putri, 2009).

Pengembangan identitas baru di tengah budaya masyarakat yang telah menjabarkan peran jenis laki-laki dan perempuan yang berujung pada konsekuensi sikap masyarakat yang diskriminatif, permusuhan, pelecehan hingga kekerasan fisik sehingga menciptakan iklim teror yang menjadikan kehidupan mereka semakin sulit (Halgin & Whitbourne, 2010).

2. Karakteristik waria

Menurut pakar Anatomi kedokteran konsultan 1 Nyoman Mangku Karmaya, adapun ciri-ciri waria antara lain adalah:

- a. Waria pada dasarnya adalah seorang pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelamin yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi jenis kelamin.
- b. Waria adalah tidak memancarkan pheromone dari dalam tubuhnya seperti pada wanita yang membuat kita tertarik padanya.
- c. Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian “sesame jenisnya”.
- d. Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara alami”(seperti rahim dan payudara) karena hormone testosterone dalam tubuhnya tidak mengizinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut.

C. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Ada individu yang

dapat menyelesaikan masalah - masalahnya hingga kecemasan yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang kecemasan tersebut mendatangkan gangguan bagi yang mengalaminya (White & Watt, 1981). Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat.

Cemas atau kecemasan dalam arti ringandapat meningkatkan produktivitas seseorang, namun jika terjadi secara terus menerus dapat mengganggu mekanisme kerja, baik fisik maupun psikis. Akibat adanya berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan, banyak individu yang mengalami kecemasan. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalahnya hingga kecemasan yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang kecemasan tersebut mendatangkan gangguan bagi yang mengalaminya.

Kecemasan dapat didefinisikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai oleh perasaan-perasaan subyektif seperti ketegangan, ketakutan, kekhawatiran dan juga ditandai dengan aktifnya sistem syaraf pusat. Bentuk gangguan kecemasan adalah bermacam-macam. Bucklew (1980) mengatakan bahwa pada umumnya para ahli membagi kecemasan menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis dan tingkat fisiologis. Tingkat psikologis, yaitu kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya. Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf pusat. Misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-

debar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar, perut mual, dan sebagainya.

Sarason(1993), mengatakan bahwamanifestasi dan akibat yang ditimbulkan olehkecemasan adalah bermacam-macam. Pada individu yang cemas dapat memiliki gangguan diare, kehilangan nafsu makan, lemas, pening, gemetar dan sering kencing, ada perasaan tidak pasti, tidak berdaya, gugup, sukar berkonsentrasi, mudah lelah, dan sensitif. Mereka yang cemas menjadi kurang percaya diri, tidak suka menghadapi tantangan, meremehkan diri sendiri dan dianggap tidak menyenangkan oleh lingkungannya. Kecemasan dapat mempengaruhi: suasana hati (kecemasan, mudah marah, perasaan sangat tegang) pikiran (khawatir, sukar berkonsentrasi, pikiran kosong, membesar- besarkan ancaman, memandang diri sebagai sangat sensitif, merasa tidak berdaya) motivasi (menghindari situasi, ketergantungan tinggi, ingin melarikan diri) perilaku (gelisah, gugup, kewaspadaan yang berlebihan); gejala biologis (gerakan otomatis meningkat: misalnya berkeringat, gemetar, pusing, berdebar-debar, mual, dan mulut kering). Acocella dan Calhoun (1995) mengatakan bahwa kecemasan adalah ketakutan (baik realistis maupun tidak realistis), yang disertai dengan keadaan peningkatan reaksi kejiwaan.

Menurut Hurlock (1975) kecemasan digambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang. Kecemasan muncul ketika menghadapi atau berfikir terhadap suatu peristiwa yang akan datang dimana masih merupakan bayangan yang belum pasti. Pada umumnya para ahli membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Ketakutan merupakan respon terhadap bahaya dari luar yang sifatnya

nyata, sedangkan pada kecemasan bahaya itu sifatnya kabur, misalnya berupa ancaman, hambatan serta perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran. Hal ini dapat terjadi karena kekecewaan ketidakpuasan, tidak aman atau adanya permusuhan dengan orang lain (Johnston, 1971). Menurut Hurlock (1975) kecemasan digambarkan sebagai suatu kekhawatiran umum mengenai suatu peristiwa yang tidak jelas, tidak pasti terhadap peristiwa yang akan datang. Kecemasan muncul ketika menghadapi atau berfikir terhadap suatu peristiwa yang akan datang dimana masih merupakan bayangan yang belum pasti. Pada umumnya para ahli membedakan antara ketakutan dan kecemasan. Ketakutan merupakan respon terhadap bahaya dari luar yang sifatnya nyata, sedangkan pada kecemasan bahaya itu sifatnya kabur, misalnya berupa ancaman, hambatan serta perasaan tertekan yang muncul dalam kesadaran. Hal ini dapat terjadi karena kekecewaan ketidakpuasan, tidak aman atau adanya permusuhan dengan orang lain (Johnston, 1971).

Buclew (1980) mengatakan bahwa pada umumnya para ahli membagi kecemasan menjadi dua tingkatan: Tingkat psikologis, yaitu kecemasan yang bentuknya nampak sebagai gejala kejiwaan, seperti tegang, bingung khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu dan sebagainya. Tingkat fisiologis, yaitu kecemasan yang sudah mempengaruhi atau terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem syaraf, misalnya tidak dapat tidur, jantung berdebar, keluar keringat dingin berlebihan, sering gemetar, perut mual dan sebagainya. Fungsi dan akibat kecemasan, pola kecemasan tiap orang bersifat unik, beberapa orang bisa lebih takut daripada orang lain. Kecemasan tidak hanya tergantung pada variabel manusianya melainkan juga rangsang yang membangkitkan kecemasan (Acocella

dan Calhoun, 1995). Dalam batas-batas tertentu kecemasan diperlukan dalam aktivitas & kelangsungan hidup. Jika digunakan secara tepat, kecemasan dapat berfungsi menyadarkan individu akan adanya bahaya yang datang dari luar atau dalam. Kecemasan ringan sering dipandang konstruktif, karena dapat merangsang individu untuk memfokuskan perhatian dan meningkatkan efisiensi dalam performennya. Resiko yang ringan dirasakan sebagai stimulus & tantangan yang memacu individu untuk mengembangkan diri. Mira (White & Watt, 1981). Mengatakan bahwa, kecemasan dapat bersifat adaptif bila keadaan tidak menyenangkan yang timbul dapat memotivasi individu untuk mempelajari cara-cara baru dalam menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian Elles (Acocella dan Calhoun, 1995) menunjukkan, bahwa suatu tingkat pembangkitan yang berlebihan akan berpengaruh terhadap proses belajar. Untuk prestasi, kecemasan berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah dan sebagai puncaknya dapat melumpuhkan semua fungsi kognitif.

2. Jenis-jenis kecemasan

Jenis-jenis Kecemasan, ada beberapa jenis kecemasan yang dapat digolongkan. Freud (Langgulung, 1986) ada tiga jenis kecemasan, yaitu:

1. Kecemasan Obyektif
2. Kecemasan Psikotik
3. Kecemasan Moral

Kecemasan Obyektif adalah pengalaman emosional yang menyakitkan yang timbul karena mengetahui sumber berbahaya dalam lingkungan dimana seseorang itu hidup. Kecemasan Psikotik adalah kecemasan yang timbul ketika

orang mengetahui bahwa naluri-nalurnya mendapat jalan keluar, dimana dorongan naluriah tersebut yang pemuasannya tidak disetujui oleh masyarakat, disini terjadi konflik antara dorongan naluriah dan norma ada dalam masyarakat.

Coleman (1976) mengatakan bahwa dasar pola kehidupan neurotik akan dapat dilihat dari timbulnya gejala neurotik (The Neurotic Nucleus), mempertahankan pola (The Neurotic Paradox). Akibat dari pola hidup tersebut maka munculah pribadi neurotik, mereka memiliki tiga karakteristik, yaitu kepribadian yang kaku dan tidak fleksibel dalam menghadapi kesulitan, adanya kesenjangan antara keinginan berprestasi dan potensi yang dimiliki, adanya ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan dalam kehidupan sehingga merasa rendah diri dan ragu-ragu. Kecemasan juga dapat dibedakan menjadi kecemasan yang normal dan kecemasan abnormal. Kecemasan dianggap normal, apabila kecemasan itu derajatnya masih ringan, dan merupakan suatu reaksi yang dapat mendorong individu untuk bertindak. Kecemasan abnormal merupakan kecemasan yang kronis, adanya kecemasan tersebut dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien.

Teori Munculnya Kecemasan, pandangan Psikoanalisa oleh Freud (Hilgard dkk. 1975) kecemasan adalah hasil konflik yang tidak disadari antara id yang melawan ego dan super ego. Id terutama impuls seksual dan agresi, impuls id sering memberikan ancaman pada individu karena sering berlawanan dengan nilai individu serta moral dalam masyarakat. Kecemasan super ego adalah akibat langsung dari perkembangan akhir super ego yang menandai berlalunya kompleks oidipus dan datangnya periode latensi prapubertas. Kecemasan disebabkan karena hubungan yang tidak baik antara ibu dan anak serta adanya transmisi kecemasan

antara ibu kepada anaknya. Pandangan Teori Belajar, menurut teori belajar, terjadinya kecemasan tidak terfokus pada konflik internal, melainkan cara ketika kecemasan dihubungkan dengan situasi-situasi tertentu melalui proses belajar (Hilgard dkk, 1975).

Secara tradisional pengikut teori belajar menganggap bahwa kecemasan berkembang melalui belajar berasosiasi, sehingga stimulus yang mulanya netral menjadi suatu yang mencemaskan karena kondisioning yang didasarkan pada hubungan dengan stimulus yang tidak menyenangkan (Aversive Stimulus). Ia mengatakan bahwa kecemasan dapat diperoleh melalui beberapa cara yang berbeda, yakni muncul melalui klasikal kondisioning dengan bermacam-macam stimulus yang mendekati. Dengan dua atau banyak kondisioning, kecemasan dapat meluas dari satu stimulus ke stimulus yang lain. Pandangan Teori Kognitif, pandangan teori kognitif menyimpulkan bahwa terjadinya kecemasan karena adanya pola pikir yang salah, terdistorsi atau tidak produktif (Counterproductive) menyertai atau mendahului perilaku maladaptif dan gangguan emosional.

Menurut salah satu model, pasien yang mengalami gangguan kecemasan cenderung menilai lebih (Overestimate) terhadap derajat bahaya dan kemungkinan bahaya dalam situasi tertentu dan cenderung menilai rendah (Underestimate) terhadap kemampuan diri untuk mengatasi ancaman yang datang. Burns (1988) mengatakan bahwa kecemasan dapat timbul karena adanya distorsi kognitif (penyimpangan pola berfikir) yang terjadi pada individu. Individu yang mengalami gangguan kecemasan dapat terjadipenyimpangandidalam menafsirkan situasi-situasi yang dihadapinya. Sebab puncak dari kecemasan dapat melumpuhkan semua

fungsi kognitif. Jadi kecemasan ditimbulkan oleh proses berfikir individu yang keliru, bukan oleh situasinya.

Manusia mempunyai dua penilaian yakni primer dan sekunder. Penilaian primer adalah penilaian seseorang yang menganggap bahwa situasi-situasi sebagai sesuatu yang mengancam, sedangkan penilaian sekunder terdiri dari penilaian sumber internal dan eksternal yang diperlukan untuk menghadapi situasi tersebut. Kombinasi kedua penilaian tersebut, yaitu adanya ancaman yang potensial (Primer) dan penguasaan sumber-sumber (Sekunder), menentukan tingkat kecemasan yang dialami seseorang pada situasi tertentu. Model kecemasan yang dikemukakan oleh Beck, 1967 menghubungkan faktor emosi dan pikiran dengan gangguan kecemasan. Pandangan Teori Eksistensial dan Humanistik, teori ini mengatakan bahwa seseorang menjadi cemas karena adanya kehampaan yang menonjol dalam dirinya.

Kecemasan merupakan respon seseorang terhadap kehampaan eksistensi. Murray (Ancok, 1994) berpendapat bahwa gangguan jiwa dikarenakan orang tidak dapat memuaskan macam-macam kebutuhan jiwa, diantaranya kebutuhan untuk afiliasi, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan diterima oleh orang lain dalam kelompok, kebutuhan untuk otonomi, yakni ingin bebas pengaturan dari orang lain, kebutuhan untuk berprestasi, yang muncul dalam keinginan untuk sukses mengerjakan sesuatu. Terjadinya gangguan jiwa disebabkan oleh tekanan dari perasaan rendah diri (*inferiority complex*) yang berlebih-lebihan, sebab timbulnya rasa rendah diri disebabkan adanya kegagalan dalam mencapai superioritas dalam hidup. Kegagalan yang terus menerus ini dapat menyebabkan kecemasan dan ketegangan emosi. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat

dirumuskan tujuan penelitian ini yakni hubungan tingkat kecemasan mahasiswa terhadap perilaku agresif.

3. Faktor-faktor Penyebab Kecemasan

Adler dan Rodman menyatakan terdapat dua faktor yang menyebabkan adanya kecemasan, yaitu pengalaman yang negatif pada masa lalu dan pikiran yang tidak rasional.

a. Pengalaman negatif pada masa lalu

Pengalaman ini merupakan hal yang tidak menyenangkan pada masa lalu mengenai peristiwa yang dapat terulang lagi pada masa mendatang, apabila individu tersebut menghadapi situasi atau kejadian yang sama dan juga tidak menyenangkan, misalnya pernah gagal dalam tes. Hal tersebut merupakan pengalaman umum yang menimbulkan kecemasan siswa dalam menghadapi tes.

b. Pikiran yang tidak rasional

Para psikolog memperdebatkan bahwa kecemasan terjadi bukan karena suatu kejadian, melainkan kepercayaan atau keyakinan tentang kejadian itulah yang menjadi penyebab.

Secara umum faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor internal dan eksternal:

1. **Faktor Internal:** Meliputi tingkat regulasi yang rendah, merasa pesimis, pengalaman negatif masa lalu, dan pikiran yang tidak rasional.

2. Faktor Eksternal: Seperti kurangnya dukungan sosial.

4. Aspek-Aspek kecemasan

Deffenbacher dan Hazaleus mengemukakan bahwa sumber penyebab kecemasan, meliputi hal-hal dibawah ini.

- a. Kekhawatiran (worry) merupakan pikiran negative bahwa ia lebih jelas dibandingkan dengan teman-temannya.
- b. Emosionalitas (imosinality) sebagai reaksi diri terhada rangsangan saraf otonomi, seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin, dan tegang.
- c. Gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (taskgenerated interference) merupakan kecendrungan yang dialami seorangan yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.

5. Tingkat Kecemasan

Stuart dan Sunden (1998) membagi kecemasan menjadi 4 tingkatan, yaitu:

a. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan akan peristiwa kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ini lahan persepsi melebar dan individu akan berhati-hati dan waspada. Individu terdorong untuk belajar yang akan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas.

- 1) Respon fisiologis: sesekali nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, gejala ringan pada lambung, muka berkerut dan bibir bergetar.
- 2) Respon kognitif: Lapang persegi meluas, mampu menerima ransangan yang kompleks, konsentrasi pada masalah, menyelesaikan masalah secara efektif.

3) Respon perilaku dan emosi: Tidak dapat duduk tenang, tremor halus pada tangan, suara kadang-kadang meninggi.

b. Kecemasan Sedang

Pada tingkat ini lahan persepsi terhadap lingkungan menurun/individu lebih memfokuskan pada hal penting saat itu dan mengesampingkan hal lain.

1) Respon fisiologis: Sering nafas pendek, nadi ekstra systole dan tekanan darah naik, mulut kering, anorexia, diare/konstipasi, gelisah.

2) Respon kognitif: Lapang persepsi menyempit, rangsang luar tidak mampu diterima, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya.

3) Respon perilaku dan emosi: Gerakan tersentak-sentak meremas tangan, bicara banyak dan lebih cepat, perasaan tidak nyaman.

c. Kecemasan Berat

Pada kecemasan berat lahan persepsi menjadi sempit. Individu cenderung memikirkan hal yang kecil saja dan mengabaikan hal-hal yang lain. Individu tidak mampu berfikir berat lagi dan membutuhkan banyak pengarahan/tuntutan.

1) Respon fisiologis: Sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah naik, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur.

2) Respon kognitif: Lapang persepsi sangat menyempit, tidak mampu masalah.

3) Respon perilaku dan emosi: Perasaan ancaman meningkat, verbalisasi cepat, blocking.

d. Panik

Pada tingkat ini persepsi sudah terganggu sehingga individu sudah tidak dapat mengendalikan diri lagi dan tidak dapat melakukan apa-apa walaupun sudah diberi pengarahan/tuntunan.

- 1) Respon fisiologis: Nafas pendek, rasa tercekik dan berdebar, sakit dada, pucat, hipotensi.
- 2) Respon kognitif: Lapang persepsi menyempit, tidak dapat berfikir lagi.
- 3) Respon perilaku dan emosi: Agitasi, mengamuk dan marah, ketakutan, berteriak-teriak, blocking, persepsi kacau.

A. Kesiapan Menikah

1. Pengertian Kesiapan Menikah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002), nikah adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri (dengan resmi), perkawinan, membentuk keluarga dengan lawan jenis, bersuami atau beristri.

Duvall & Miller (1985) menikah merupakan hubungan antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, kekuasaan dalam hal mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Tokoh lain mengatakan bahwa menikah adalah menemukan pasangan yang cocok untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama di masa-masa selanjutnya dan untuk memiliki keturunan (Hogg, 2002).

Menikah adalah menyediakan keintiman, komitmen, persahabatan, perasaan, memenuhi kebutuhan seksual, kerja sama, kesempatan untuk pertumbuhan emosional sebagai sebuah sumber baru dari identitas dan self esteem (Gardiner et al, 1998; Mayers, 2000, dalam Papalia, 2004) Sebelum memasuki dunia pernikahan, seorang individu memerlukan suatu kesiapan agar dapat menuju suatu pernikahan yang bahagia oleh karena itu, kesiapan menikah merupakan hal yang

penting untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik (Blood, 1978).

Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2000), kesiapan (Readiness) adalah suatu keadaan siap sedia (siaga) untuk bereaksi atau menanggapi suatu hal yang merupakan suatu tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang. Berdasarkan pengertian kesiapan dan menikah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan menikah adalah keadaan siap dalam berhubungan dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan mengasuh anak.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi kesiapan Menikah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan seseorang untuk menikah, adalah (Hurlock, 1999):

- a. Rasa takut untuk menikah (membentuk suatu hubungan keluarga baru) karena menyadari bahwa usianya yang telah setengah baya. Hurlock menyatakan bahwa semakin mendekati usia tua, periode usia madya semakin terasa lebih menakutkan dilihat dari seluruh kehidupan manusia.
- b. Usia dewasa madya merupakan usia yang berbahaya. Masa dewasa madya merupakan masa seseorang mengalami kesusahan fisik sebagai akibat dari terlalu banyak bekerja, kecemasan yang berlebihan ataupun kurang memperhatikan kehidupan, termasuk kurang memperhatikan tentang kesiapan untuk menikah di usia dewasa madya.

- c. Masa Workaholic, masa ketika seseorang terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja tanpa memperhatikan hal lain disamping pekerjaan.
- d. Masa berprestasi dalam pekerjaan atau sukses dalam pekerjaan. Hal ini menyebabkan terlupakannya atau tidak memikirkan untuk menikah. Sekaligus juga merupakan masa evaluasi termasuk terhadap pekerjaan yang telah dilakukan.

3. Aspek-Aspek Kesiapan Menikah

Blood (1978) membagi kesiapan menikah menjadi dua bagian yaitu kesiapan menikah pribadi (Personal) dan kesiapan menikah situasi (Circumstantial).

a. Kesiapan Pribadi (Personal)

Kematangan Emosi kemampuan untuk dapat siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi perasaan sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi yaitu konsep normatif dalam perkembangan psikologis yang berarti bahwa seorang individu telah menjadi seorang yang dewasa. Kematangan emosi berasal dari pengalaman yang cukup terhadap suatu perubahan dan suatu permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat seseorang menjadi sadar terhadap perasaannya sendiri dan ia akan belajar untuk dapat merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Individu dewasa memiliki kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan pribadi, mampu mengerti perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu untuk memberi dan menerima, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Pernikahan berarti sanggup

membangun suatu tanggung jawab dan memasuki suatu komitmen. Komitmen jangka panjang merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dalam suatu pernikahan, yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan. Sebaliknya, individu yang belum dewasa secara emosional hanya diliputi oleh keinginan - keinginan sendiri tanpa tahu bagaimana cara mengerti perasaan orang lain, tidak mampu membuat komitmen jangka panjang.

Kehidupan pernikahan memerlukan harapan yang realistik. Harapan yang realistik dapat membuat seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain apa adanya. Kehidupan pernikahan yang memiliki pasangan yang matang secara emosi dan memiliki harapan-harapan pernikahan yang realistik akan lebih mudah dipertahankan.

Murray (1992) menambahkan kriteria kematangan emosi, yaitu :

- 1) Memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Individu yang matang adalah individu yang mampu mengekspresikan rasa kasih sayang yang diberikan orang lain. Kemampuan ini berlawanan dengan ciri - ciri ketidakmatangan emosi yang bersikap egosentris hanya mau menerima kasih sayang orang lain tetapi tidak mau mengasihi orang lain.
- 2) Memiliki kemampuan untuk saling memberi dan menerima secara seimbang. Kematangan emosi juga ditandai dengan kemampuan untuk menghargai kemampuan diri sendiri dan kemampuan orang lain. Individu bersedia memperhatikan kebutuhan orang lain dan memberikan kesempatan bagi orang yang dikasihinya untuk meningkatkan kualitas diri, begitu juga dengan dirinya sendiri bersedia menerima dukungan dan saran dari orang lain secara seimbang.

- 3) Memiliki kemampuan untuk menghadapi kenyataan. Individu yang memiliki kematangan emosi bersedia menghadapi kenyataan dengan cara yang terbaik untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang ada, bukan lari dari masalah.
- 4) Memiliki kemampuan untuk menghadapi peristiwa kehidupan secara positif. Individu yang matang melihat sebuah pengalaman hidup sebagai pembelajaran. Ketika pengalaman itu positif, individu akan menikmatinya. Sebaliknya, jika pengalaman itu negatif, individu akan menerima hal tersebut sebagai tanggung jawab pribadi dan bersedia belajar untuk meningkatkan kualitas diri.
- 5) Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Kemampuan menghadapi kenyataan dan berhubungan secara positif dengan pengalaman hidup dan bersedia untuk belajar dari pengalaman adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu yang memiliki kematangan emosi. Sedangkan individu yang tidak memiliki kematangan emosi adalah individu.

b. Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup untuk menikah, menjadi pribadi yang dewasa secara emosi membutuhkan waktu, sehingga usia merupakan hal yang berkaitan dengan kedewasaan. Semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa pemikiran seseorang. Sebaliknya, semakin muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi emosi-emosinya. Semakin muda usia pada saat menikah maka semakin tinggi tingkat perceraian yang terjadi.

c. Kematangan Sosial

Kematangan sosial dapat dilihat dari:

- 1) Pengalaman berkencan (Enough Dating), yang dilihat dengan adanya kemauan untuk mengabaikan lawan jenis yang tidak dikenal dekat dan membuat komitmen dalam membangun hubungan hanya dengan seseorang yang khusus. Saat seseorang letih terhadap hubungan yang tidak aman, maka individu secara sosial siap untuk menikah dan hanya terfokus pada orang yang paling menarik perhatiannya.
- 2) Pengalaman hidup sendiri (Enough Single Life), yang membuat individu memiliki waktu luang untuk diri sendiri agar mandiri dan waktu bersama orang lain. Seorang individu, khususnya wanita merasa perlu untuk membuktikan pada diri mereka sendiri, orang tua, dan pasangan bahwa mereka mampu untuk mengambil keputusan dan mengatur takdirnya sendiri tanpa harus menyesuaikan dengan keinginan dan pendapat orang lain. Seorang individu harus mengetahui identitas pribadi secara jelas sebelum siap untuk melakukan pernikahan.

4. Persepsimengenai kesiapan menikah

Persepsi mengenai kesiapan menikah diperoleh melalui pertanyaan terbuka (Open-Ended Question). Respondentidak diberi pilihan jawaban, tetapi menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapatnya. Pertanyaan tersebut terdiri atas:

- (1) arti pernikahan
- (2) tujuan ingin menikah

- (3) arti kesiapan menikah
- (4) tugas suami
- (5) usia ideal menikah
- (6) usia ingin menikah
- (7) alasan siap atau tidak siap menikah.

E. Faktor Penyebab Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menikah

Menurut Sigelman (2003) mendefinisikan perkawinan sebagai sebuah hubungan antara dua orang yang berbeda jenis kelamin dan dikenal dengan suami istri. Dalam hubungan tersebut terdapat peran serta tanggung jawab dari suami dan istri yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua.

Kemudian dalam Kompilasi Hukum Islam Buku 1 Tentang Perkawinan Pasal 1 yang berbunyi: “Peminangan ialah kegiatan kegiatan upaya ke arah terjadinya hubungan perjodohan antara seorang pria dengan seorang wanita”.

Asas Perkawinan Undang-Undang No 1 Tahun 1974 menganut asas monogami tidak mutlak. Hal tersebut dapat kita lihat dari isi Pasal 3 sebagai berikut:

1. Pada dasarnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Sedangkan seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami.
2. Pengadilan dapat memberikan ijin kepada seorang suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikehendaki oleh pihak-pihak bersangkutan.

Homoseksualitas adalah salah satu dari tiga kategori utama orientasi seksual, bersama dengan *biseksualitas* dan *heteroseksualitas*, dalam kontinum *heteroseksual-homoseksual*. Konsensus ilmu-ilmu perilaku dan sosial dan juga profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa homoseksualitas adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia. Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif; prasangka terhadap kaum biseksual dan homoseksual-lah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun begitu banyak sekte-sekte agama dan organisasi "mantan-gay" serta beberapa asosiasi psikologi yang memandang bahwa kegiatan homoseksual adalah dosa atau kelainan.

Istilah umum dalam homoseksualitas yang sering digunakan adalah lesbian untuk perempuan pecinta sesama jenis dan gay untuk pria pecinta sesama jenis, meskipun gay dapat merujuk pada laki-laki atau perempuan. Bagi para peneliti, jumlah individu yang diidentifikasi sebagai gay atau lesbian dan perbandingan individu yang memiliki pengalaman seksual sesama jenis sulit diperkirakan atas berbagai alasan. Dalam modernitas Barat, menurut berbagai penelitian, 2% sampai 13% dari populasi manusia adalah homoseksual atau pernah melakukan hubungan sesama jenis dalam hidupnya. Banyak individu gay dan lesbian memiliki komitmen hubungan sesama jenis, meski hanya baru-baru ini terdapat sensus dan status hukum/politik yang mempermudah enumerasi dan keberadaan mereka.

Di dalam konstitusi Indonesia Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28J Ayat 1 dikatakan "Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara", ini

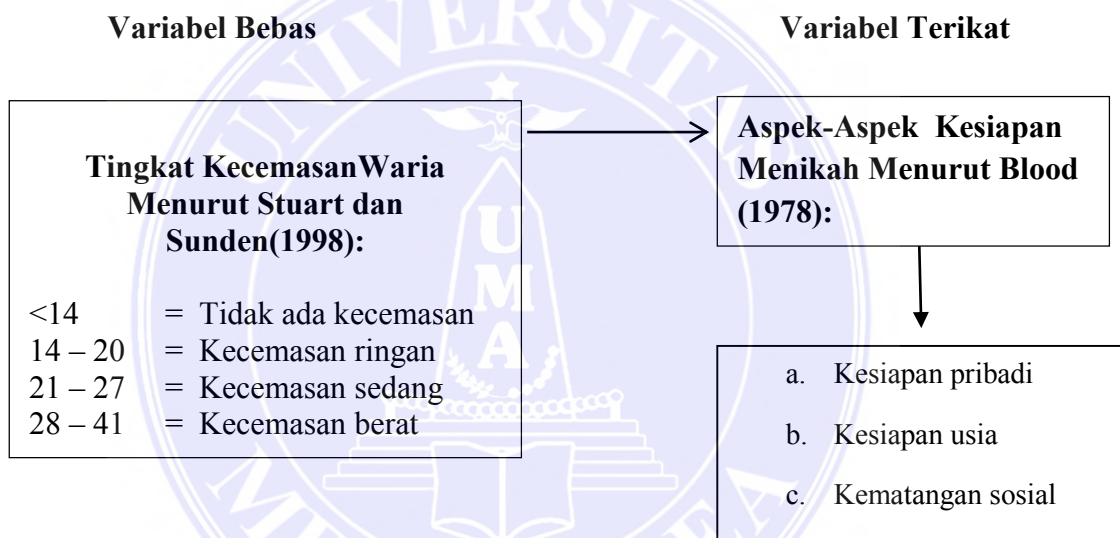
berarti hak asasi manusia yang diinginkan oleh bangsa ini ialah hak asasi manusia yang sesuai dengan norma dan tata tertib yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, maka ketika penuntutan pemenuhan hak untuk melegalkan pernikahan sejenis oleh kaum Lesbian Gay Biseksual dan Transgender (LGBT) yang kemudian itu dinilai oleh mayoritas masyarakat Indonesia bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat maka pemenuhan hak tersebut tidak dapat di wujudkan begitu saja sehingga tidak ada dalih pelanggaran hak asasi manusia di sini.



F. Konsep Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi populasi target adalah waria yang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Kemudian dilihat kesiapannya dalam menghadapi pernikahan, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi akan didapatkan populasi studi, dengan rumus penentuan sampel maka dapat ditentukan sampel studi yang digunakan.

Adapun Konsep Penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 1.1 :



Gambar 1.1 : Skema Konsep Penelitian

Mempengaruhi variabel terikat. Pada penelitian ini variabel bebas adalah tingkat kecemasan waria yang diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut *HARS (Hamilton Anxiety Scale)*. Adapun Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam hal ini variabel terikat adalah kesiapan waria dalam menikah.

G. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas berdasarkan uraian permasalahan yang di kemukakan, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat Hubungan Negatif Antara Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menikah”, dengan asumsi bahwa semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah demikian sebaliknya.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan tentang metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini meliputi: (a) Tipe Penelitian , (b) Identifikasi Variabel Penelitian (c) Depenisi Operasional Variabel Penelitian, (d) Subjek Penelitian , (e) Metode Pengambilan Data, (f) Analisis Data.

A. Tipe Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menguji dan menjelaskan asosiasi dan hubungan diantara variable (Gravetter & Forzano,2009). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif didasari penghitungan skor yang didapatkan oleh tiap-tiap responden pada pengukuran variabel-variabel, skor tersebut dikumpulkan dan dilakukan analisis statistik guna mendapatkan kesimpulan dan interpretasi (Gravetter & Forzano, 2009). Terdapat dua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* dan Persepsi Kesiapan Menikah menggunakan skala Likert. Untuk mengukur hubungan antara kedua variable menggunakan Spearman rank correlation. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini ialah individu waria.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk dapat menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu perlu diidentifikasi variabel-variabel utama yang di gunakan dalam penelitian ini, variabel-variabel penelitian terdiri dari:

1. Variabel Terikat : Kesiapan Menikah
2. Varabel Bebas : Tingkat Kecemasan

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam hal ini penelitian ini perlu kiranya untuk mengenal definisi variabel penelitian. Hal ini dilakukan agar terhindar dari timbulnya pengertian dan peninjauan yang terlalu luas terhadap istilah yang di gunakan. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka peneliti akan merumuskan definisi operasional yang merupakan pengertian secara operasional mengenai variabel-variabel yang di teliti dalam penelitian ini. Definisi operasioanal dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Tingkat Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda.

Data tingkat kecemasan dibuat berdasarkan Aspek-aspek Tingkat Kecemasan menurut Deffenbacher dan Hazaleus adalah kekhawatiran (worry), emosionalitas

(emosionalitas), gangguan dan hambatan dalam menyelesaikan tugas (task-generated interference).

2. Kesiapan Menikah

Menikah merupakan hubungan antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, kekuasaan dalam hal mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami dan istri.

Data kesiapan menikah dibuat berdasarkan Aspek-aspek Kesiapan Menikah menurut Blood (1978) membagi kesiapan menikah menjadi dua bagian yaitu: kesiapan menikah pribadi (Personal) dan kesiapan menikah situasi (Circumstantial).

D. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal pada bulan Oktober-November 2018.

1. Populasi

Populasi adalah seluruh individu yang akan dikenai generalisasi dari sampel-sampel yang diambil dalam suatu penelitian Hadi, (2001). Suharsimi Arikunto (2006) menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah semua subjek atau individu yang dapat digeneralisasi oleh peneliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah waria yang berada di Kabupaten Mandailing Natal sekitar 50 orang .

Kriteria inklusinya adalah sebagai berikut:

- a. Responden adalah seorang waria yang bekerja di salon kecantikan
- b. Lelaki yang berpenampilan seperti perempuan.
- c. Waria bersedia menjawab kuesioner.
- d. Usia 21-40 Tahun, dan belum menikah.

Kriteria eksklusi merupakan keadaan yang menyebabkan subjek tidak dapat diikutsertakan dalam penelitian. Adapun kriteria eksklusi yang dimaksud adalah:

- a. Waria yang tidak mau mengisi kuesioner
- b. Waria dibawah 21 Tahun.
- c. Waria yang telah menikah.

2. Sampel

Menurut Arikunto, (1998) subyek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh data. Sampel dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian atau sumber data adalah sebanyak 30 waria yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.

Penelitian ini termasuk penelitian sampel, karena seluruh subyek dalam penelitian ini hanya diambil sebagian. Sampel yang digunakan pada penelitian adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan subjek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Dalam menghitung besarnya sampel digunakan rumus sebagai berikut, dengan syarat populasi harus lebih kecil dari 10.000 (Notoatmojo, 2010).

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

N = Besar populasi

n = Jumlah minimum

d = Tingkat kepercayaan/ketepatan yang diinginkan 10% (0,1)

(Sevilla, dkk., 2007).

3. Teknik Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu pemilihan subjek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Adapun cirri-ciri tersebut:

- Berpakaian layaknya seorang perempuan dan berdandan seperti perempuan.
- Waria yang bekerja di salon kecantikan mulai pagi hari hingga malam hari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2010) teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat di gunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan suatu data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengumpulan data didapat melalui penyebaran kuesioner dalam dua bagian yaitu kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan dan kuesioner kesiapan menikah yang langsung diisi oleh responden.

1. Metode Skala

Hadi (2004), menyatakan bahwa skala merupakan teknik pengumpulan data yang terdiri dari daftar-daftar pernyataan yang diajukan secara tertulis yang harus di jawab atau dikerjakan oleh orang yang menjadi objek penelitian dan di berikan dengan tujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi dalam diri subjek yang ingin di ketahui. Menurut hadi (2004), alasan digunakan skala subjek:

1. Subjek adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri
2. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat di percaya
3. Inprestasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang di ajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, terdapat dua skala penelitian yang di gunakan yaitu:

a. Skala Tingkat Kecemasan

Kecemasan dapat diukur dengan pengukuran tingkat kecemasan menurut alat ukur kecemasan yang disebut *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*. Skala HARS merupakan pengukuran kecemasan yang didasarkan pada munculnya *symptom* pada individu yang mengalami kecemasan. Menurut skala HARS terdapat 14 *syptoms* yang nampak pada individu yang mengalami kecemasan. Setiap item yang diobservasi diberi 5 tingkatan skor(skala likert) antara 0(*NoIPresent*) sampai dengan 4 (*severe*). Skala HARS pertama kali di gunakan pada tahun 1959, yang di perkenalkan oleh Max Hamilton dan sekarang telah menjadi standar dalam

pengukuran kecemasan tertama pada penelitian *trial clinic* yaitu 0,93 dan 0,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengukuran kecemasan dengan menggunakan skala HARS akan diperoleh hasil yang valid dan reliable.

Skala *HARS* Menurut *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* penilaian kecemasan terdiri dan 14 item, meliputi:

1. Perasaan cemas perasaan ansietas yang meliputi, cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri.
2. Ketegangan yang meliputi perasaan tegang, lesu, tak bisa istirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar.
3. Ketakutan meliputi ketakutan pada gelap, pada orang asing, ditinggal sendiri, pada binatang besar, pada keramaian lalu lintas, pada kerumunan Orang banyak.
4. Gangguan tidur meliputi sukar untuk tidur, terbangun malam hari, tidak nyenyak, bangun dengan lesu, banyak mimpi-mimpi, dan mimpi buruk.
5. Gangguan kecerdasan yang meliputi sukar konsentrasi, dan daya ingat buruk.
6. Perasaan depresi meliputi hilangnya minat, berkurangnya kesenangan pada hobi, sedih, bangun dini hari, perasaan berubah-ubah sepanjang hari.
7. Gejala somatik (otot) yang meliputi sakit dan nyeri di otot-otot, kaku, kedutan otot, gigi gemerutuk.
8. Gejala somatik (sensorik) yang meliputi tinitus, penglihatan kabur, muka merah atau pucat, merasa lemah, dan perasaan ditusuk-tusuk.

9. Gejala kardiovaskuler yang meliputi takhikardia, berdebar, nyeri di dada, denyut nadi mengeras, perasaan lesu/lemas seperti mau pingsan dan detak jantung menghilang (berhenti sekejap).
10. Gejala respiratori yang meliputi rasa tertekan atau sempit di dada, perasaan tercekik, sering menarik napas, dan napas pendek/sesak.
11. Gejala gastrointestinal yang meliputi sulit menelan, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri sebelum dan sesudah makan, perasaan terbakar di perut rasa penuh atau kembung, mual, muntah, buang air besar lembek, kehilangan berat badan dan sukar buang air besar (konstipasi).
12. Gejala rogenital yang meliputi sering buang air kecil, tidak dapat menahan air seni, amenorrheo (tidak dapat haid) , menorrhagia (pendarahan berlebihan pada haid), menjadi dingin (frigid), ejakulasi dini ,ereksi hilang, impotensi.
13. Gejala otonom yang meliputi mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, pusing, sakit kepala, dan bulu-bulu berdiri.
14. Tingkah laku pada wawancara yang meliputi, gelisah, tidak tenang, jari gemetar, kerut kening, muka tegang, tonus otot meningkat, napas pendek dan cepat muka merah

Cara Penilaian kecemasan adalah dengan memberikan nilai dengan skor:

0 = tidak ada

1 = ringan

2 = sedang

3 = berat

4 = berat sekali

Penentuan derajat kecemasan dengan cara menjumlah nilai skor dari item 1-14 dengan hasil total skor:

kurang dari 14 = Tidak ada kecemasan

14 – 20 = Kecemasan ringan

28 – 41 = Kecemasan berat

42 – 56 = Kecemasan berat sekali

b. Skala Kesiapan Menikah

Skala kesiapan menikah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan alat ukur yang disusun oleh Wiryasti (2004) dan merupakan modifikasi dari inventori kesiapan menikah yang sebelumnya dikembangkan oleh Risnawty (2003). Modifikasi terhadap Inventori Kesiapan Menikah dilakukan oleh Wiryasti (2004) dengan mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang terdapat di Indonesia. Wiryasti (2004) juga menambahkan dua area baru yang dianggap perlu untuk diukur yaitu minat dan pemanfaatan waktu luang, dan perubahan pada pasangan dan pola hidup.

Persepsi mengenai kesiapan menikah diperoleh melalui pertanyaan terbuka (Open-Ended Question). Responden tidak diberi pilihan jawaban, tetapi menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapatnya. Pertanyaan tersebut terdiri atas:

(1) arti pernikahan

(2) tujuan ingin menikah

(3) arti kesiapan menikah

(4) tugas suami

(5) usia ideal menikah

(6) usia ingin menikah

(7) alasan siap atau tidak siap menikah.

Pernyataan dengan pilihan jawaban menggunakan skala Likert, yaitu(1) sangat setuju, (2) setuju,(3)ragu-ragu,(4)tidak setuju,(5)sangat tidak setuju. Pernyataan tersebut dikembangkan dari delapan faktor kesiapan menikah menurut pendapat para ahli, yaitu:(1) kesiapan emosi (Blood, 1978; Goleman, 1997), (2) kesiapan usia (Blood, 1978), (3) kesiapan sosial (Blood, 1978), (4) kesiapan peran (Blood, 1978), (5) kesiapan seksual (Duval & Miller, 1985), (6) kemampuan berkomunikasi (Duval & Miller, 1985), (7) kesiapan spiritual (Holman, Bolby, & Larson, 1994), dan (8) kesiapan finansial (Blood, 1978).

2. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

Baik tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh suatu alat ukur. Oleh karena itu, suatu alat ukur sebelum digunakan dalam suatu penelitian harus memiliki syarat validasi dan reabilitas sehingga alat tersebut tidak menyediakan hasil pengukuran dari kesimpulan yang akan didapati.

a. Validitas

Instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validasi yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsinya alat ukur tersebut (Arikunto, 2006) Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, dalam hal ini angket diuji validitasnya dengan menggunakan analisis *Product Moment* .

b. Realibilitas

Reliabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten atau tetap asas (ajeg) bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama (Notoatmodjo, 2010). Teknik reliabilitas untuk kuesioner pengetahuan dilakukan dengan metode test retest (test ulang).

F. Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasan ini di gunakannya teknik korelasi ini di sebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas tingkat kecemasan dengan satu variabel terikat kesiapan menikah. Sebelum melakukan analisis di atas, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi, normalitas sebaran serta linieritas hubungan antar variabel bebas dengan variabel tergantung. Dari uji tersebut menunjukkan memiliki distribusi normal dan linier. Untuk mengukur hubungan antara kedua variabel menggunakan Spearman rank correlation.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram SPSS 18 (*Statistical Package For The Social Sciences*) for windows.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keseluruhan hasil penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan gambaran umum subjek penelitian, tempat penelitian dilanjutkan dengan analisa interpretasi data penelitian serta hasil tambahan penelitian.

A. Orientasi Kanchah Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal pada bulan Oktober- November 2018.

B. Persiapan Penelitian

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berhubungan dengan kelengkapan administrasi, yaitu hal yang menyangkut perizinan penelitian yang disetujui oleh pimpinan penanggung jawab Fakultas. Langkah-langkah yang dilakukan dan mempersiapkan administrasi ini dimulai dari menghubungi Wakil Dekan Fakultas Psikologi secara formal guna meminta kesedian untuk mengadakan penelitian. Setelah ada persetujuan dari Wakil Dekan 1 Fakultas, peneliti mengurus surat pengantar permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan surat tersebut disahkan oleh Wakil Dekan 1 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Terdapat dua alat ukur yang digunakan pada penelitian ini, yaitu alat ukur kecemasan *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)* dan Persepsi Kesiapan Menikah menggunakan skala *likert*.

a. Alat ukur kecemasan *HARS (Hamilton Anxiety Rating Scale)*

Skala *HARS* Menurut *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* penilaian kecemasan terdiri dan 14 item dengan reliabilitas 0.97 yang berarti skala *HARS* tergolong reliabel.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kecemasan waria d Kecamatan Panyabungan adalah sebagai berikut:

Tabel II
Distribusi Tingkat Kecemasan Waria di Kecamatan Panyabungan

Skala	Keterangan	Jumlah
0	Tidak ada	2
1	Ringan	8
2	Sedang	9
3	Berat	11
4	Berat Sekali	0

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan mayoritas waria di kecamatan panyabungan mengalami tingkat kecemasan berat.

b. Alat ukur Persepsi Kesiapan Menikah dengan skala Likert

Skala kesiapan menikah dari 23 item, terdapat 2 item yang gugur memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy}) $< 0,3$; yaitu item nomor 7, 22. Sedangkan 21 item lainnya valid memiliki skor *Corrected Item-Total Correlation* (indeks daya beda r_{xy}) $\geq 0,3$; dengan skor bergerak dari $r_{bt} = 0,313$ sampai $r_{bt} = 0,676$, dengan skor reliabilitas (keandalan) *CronbachAlpha* 0.875, yang berarti skala kesiapan menikah tergolong reliabel.

Tabel III

Distribusi Penyebaran Item Skala Kesiapan Menikah Sebelum di Uji

Aspek-Aspek	Indikator	Favorable Valid	Unfavorable Valid	Total
Kesiapan Pribadi	Kematangan Emosi	1,12,	7,3	4
	Kemampuan diri untuk menjalankan peran yang baru	2,13	11,21	4
	Mampu menerima calon pasangan	4,14	22	3
Kesiapan Usia	Berfikir dewasa	5,16	18	3
	Kedewasaan membutuhkan waktu	6,17	15	3
Kematangan Sosial	Hubungan antara anggota keluarga	8,19	10	3
	Hubungan dengan tetangga	9,20	23	3

Tabel IV

Distribusi Penyebaran Item Skala Kesiapan Menikah Setelah Uji Coba

Aspek-Aspek	Indikator	Favorable		Unfavorable		Total Valid
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Kesiapan Pribadi	Kematangan Emosi	1,12	-	3	7	3
	Kemampuan diri untuk menjalankan peran yang baru	2,13	-	11,21	-	4
	Mampu menerima calon pasangan	4,14	-	-	22	2
Kesiapan Usia	Berfikir dewasa	5,16	-	18	-	3
	Kedewasaan membutuhkan waktu	6,17	-	15	-	3
Kematangan Sosial	Hubungan antara anggota keluarga	8,19	-	10	-	3
	Hubungan dengan tetangga	9,20	-	23	-	3

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober 2018 sampai 6 Nopember 2018 peneliti menyebarkan skala kepada waria di daerah kota Panyabungan dengan jumlah 30 orang dari pukul 13.00 sampai 17.00 WIB.

Sebelum skala di bagikan peneliti menerangkan sekilas cara mengisi skala pada subjek penelitian. Skala terdiri dari 6 halaman. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian pada hal pertama favorabel skala berisi identitas subjek penelitian dan tata cara pengisian skala, dan dilanjutkan langsung dengan skala tingkat kecemasan

sampai halaman ketiga dan dilanjutkan halaman ke empat dan seterusnya dilanjutkan dengan skala kesiapan menikah.

Setelah skala terkumpul selanjutnya dilakukan penelitian terhadap skala tingkat kecemasan dan skala kesiapan menikah. Pada tahap pertama proses *scoring* secara manual dengan setiap pertanyaan dan setiap pertanyaan (*favorabel* dan *unfavorabel*) pada skala yang disebar setiap subjek penelitian pada tanggal 26 Oktober 2018. Proses *scoring* selesai dan diketahui masing-masing subjek penelitian. Selanjutnya skor tersebut di *input* kedalam komputer menggunakan *Microsoft Excel 2007*. Kemudian data yang di *input* kedalam *Microsoft Excel 2010* lalu menganalisis data dan melakukan uji asumsi seperti uji normalitas dan uji linieritas yang di analisis dengan menggunakan *SPSS 21.0 for windows* pada tanggal 13 Desember 2018.

D. Analisis dan Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi Product Moment. Teknik analisis ini menggunakan sesuai dengan hipotesis dan identifikasi variabel-variabel bebas X (Tingkat Kecemasan) dengan satu variabel terikat Y (Kesiapan Menikah). Sebagaimana layaknya penelitian ilmiah, maka data yang akan diolah untuk pengujian hipotesis melalui tahapan uji asumsi seperti uji normalitas, uji linieritas hubungan hipotesis.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian setelah menyebarkan berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan uji normalitas sebaran data penelitian menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*. Berdasarkan analisis tersebut, apakah tingkat kecemasan kesiapan menikah mengikuti sebaran normal yang berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal. Sebagai kriterianya untuk variabel tingkat kecemasan kesiapan menikah yang menggunakan skala Likert. Apabila $p > 0,05$ sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya dinyatakan apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel V
Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	SB/SD	K-S	P	Keterangan
Tingkat Kecemasan	25,17	8,400	0,478	0,976	Normal
Kesiapan Menikah	68,30	9,166	1,014	0,255	Normal

Keterangan :

RERATA = Nilai rata-rata

K-S = Koefisien Kolmogorov-Smirnov

SB = Simpangan Baku (Standart Deviasi)

p = Signifikansi

b. Uji Linieritas Hubungan

Uji linearitas hubungan yang dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah tingkat kecemasan dapat menerangkan timbulnya kesiapan menikah, yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (kesiapan menikah) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (tingkat kecemasan).

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel tergantung dapat atau tidak dapat dianalisis secara korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (tingkat kecemasan) mempunyai hubungan yang linear dengan variabel terikat (kesiapan menikah).

Sebagai kriterianya, apabila $p < 0.05$ maka dinyatakan mempunyai derajat hubungan yang linear. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel VI
Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan

Korelasional	F	P	Keterangan
X – Y	21,269	0.000	Linier

Keterangan :

- X = Tingkat kecemasan
- Y = Kesiapan menikah
- F = Koefisien linieritas
- p = Signifikansi

2. Hasil Perhitungan Korelasi *r Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah, dimana $r_{xy} = -0,693$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah dinyatakan diterima.

Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,480$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan menikah sebesar 48%. Tabel di bawah ini merupakan rangkuman hasil perhitungan analisis *r Product Moment*.

Tabel VII

Rangkuman Perhitungan Analisis *r Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef. Det. (r^2)	P	BE%	Ket
X – Y	-0,693	0,480	0.000	48%	Signifikan

Keterangan :

X = Tingkat kecemasan

Y = Kesiapan menikah

r_{xy} = Koefisien hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE% = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikansi

3. Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel tingkat kecemasan, jumlah butir adalah sebanyak 14 butir yang diformat dengan skala Likert dalam 5 pilihan jawaban dengan alternatif skor terendah 0 dan alternatif skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya adalah $\{(14 \times 0) + (14 \times 4)\} : 2 = 28$. Kemudian untuk variabel kesiapan menikah jumlah butir yang valid adalah sebanyak 21 butir yang diformat dengan skala likert dalam dalam 4 pilihan jawaban dengan alternatif skor terendah 1 dan alternatif skor tertinggi 4, maka mean hipotetiknya adalah $\{(21 \times 1) + (21 \times 4)\} : 2 = 52,5$.

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari deskriptif analisis korelasi diketahui bahwa mean empirik variabel tingkat kecemasan adalah 25,17 sedangkan untuk variabel kesiapan menikah, mean empiriknya adalah 68,30.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi tingkat kecemasan dan kesiapan menikah, maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD dari masing-masing variabel. Untuk variabel tingkat kecemasan bilangan SD nya adalah 8,400 sedangkan untuk variabel kesiapan menikah bilangan SD adalah 9,166.

Dari besarnya bilangan SD tersebut, maka untuk variabel tingkat kecemasan, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada di atasnya maka tingkat kecemasan tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka tingkat kecemasan tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada dibawahnya maka tingkat kecemasan tergolong rendah/kurang baik.

Selanjutnya untuk variabel kesiapan menikah, apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada di atasnya maka kesiapan menikah tergolong tinggi/baik. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik ditambah atau dikurang SD dan nilai mean/nilai rata-rata empirik berada diantaranya maka kesiapan menikah tergolong sedang. Apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $<$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana mean/nilai rata-rata hipotetik dikurang SD dan nilai mean/nilai

rata-rata empirik berada dibawahnya maka kesiapan menikah tergolong rendah/kurang baik. Gambaran selengkapnya mengenai perbandingan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan mean/nilai rata-rata empirik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel VIII

Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	SB/SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Tingkat kecemasan	8,400	28	25,17	Rendah
Kesiapan menikah	9,166	52,5	68,30	Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa Tingkat Kecemasan memiliki hubungan dengan kesiapan menikah yang tergolong rendah.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, terdapat beberapa waria, bahkan para waria sudah membuat komunitas sendiri. Komunitas waria adalah salah satu faktor sosial yang ada dimanapun di dunia. Masyarakat Mandailing yang dikenal sebagai masyarakat yang taat beragama dan mempunyai adat istiadat yang kuat keberadaan komunitas waria tentu dianggap sebagai hal yang negatif dan tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Sehingga para waria merasa diasingkan dan bahkan mantan waria yang akan menikah juga merasa cemas akan keberadaannya ditengah masyarakat yang berakibat pada kesiapan menikah para waria tersebut.

Berdasarkan hasil analisis data yang menggunakan metode analisis Produk korelasi Moment dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif antara Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menikah pada Waria di Kota Panyabungan. sebesar 48%. Artinya semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah. Kecemasan merupakan suatu kondisi yang pernah dialami oleh hampir semua individu, hanya saja kadar dan tarafnya yang berbeda. Ada individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalahnya hingga kecemasan yang dialami tidak berkepanjangan, tetapi tidak jarang kecemasan tersebut mendatangkan gangguan bagi yang mengalaminya.

Diterimanya hipotesis ini erat kaitannya dengan apa yang diungkapkan Hurlock, 1999 yang mengatakan bahwa rasa cemas dan takut akan selalu berhubungan dengan kesiapan dalam membentuk keluarga baru atau menikah. Kecemasan juga berpengaruh pada fungsi seksual, sebesar 70% disfungsi seksual disebabkan oleh faktor psikologis yang berakibat pada kelangsungan hubungan pernikahan. Aktivitas seksual didefinisikan dengan segala sesuatu yang dapat membangkitkan hasrat seksual termasuk masturbasi, rangsangan, pelukan, elusan, foreplay yang dapat membangkitkan hasrat atau minat dalam seksual. Meskipun hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Menikah dinyatakan tergolong rendah akan tetapi kemampuan dalam mengelola tingkat kecemasan dapat memungkinkan seseorang untuk lebih siap dalam menghadapi pernikahan. Hal tersebut juga ternyata berlaku pada waria. Menurut Duvall & Miller (1985) menikah merupakan hubungan antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, kekuasaan dalam hal mengasuh anak, dan membentuk tugas masing-masing sebagai suami dan istri. Tokoh lain mengatakan bahwa menikah adalah menemukan pasangan yang

cocok untuk diajak berkomitmen dalam menjalani kehidupan bersama di masa-masa selanjutnya dan untuk memiliki keturunan (Hogg, 2002).

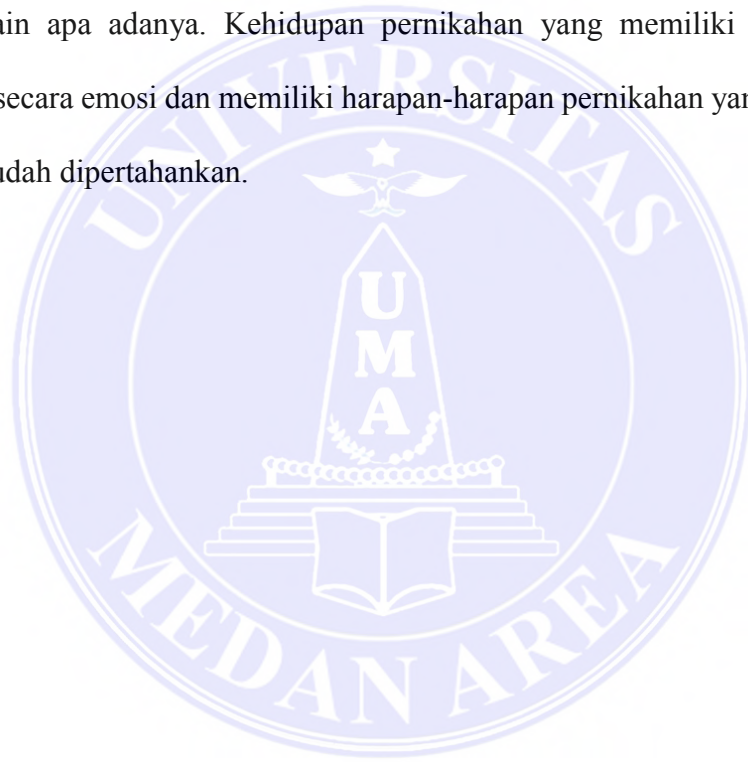
Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2=0,480$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan menikah sebesar 48% pada waria. Dan Sisanya 52% dipengaruhi oleh faktor lain seperti , Usia ketika menikah dimana usia yang lebih tinggi menunjukkan kesiapan menikah yang lebih matang, kesiapan menikah diasumsikan akan lebih dipikirkan oleh dewasa muda, karena menikah adalah salah satu tugas perkembangan masa dewasa muda. Erickson (1963) menambahkan bahwa masa dewasa muda merupakan masa keintiman melawan isolasi (*intimacy vs isolation*). Oleh karenanya, dewasa muda akan lebih memikirkan dan mencari informasi mengenai kesiapan menikah, Waktu pernikahan, Motivasi untuk menikah, Kesiapan untuk ke-eksklusif-an seksual, Kemandirian emosional (terlepas dari orang tua), dan Tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi kesiapan menikah.

Waria yang memiliki tingkat kecemasan lebih rendah memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi untuk menikah. Meskipun Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), dinyatakan bahwa Tingkat Kecemasan memiliki hubungan dengan kesiapan menikah tergolong rendah. Menurut Kamus Lengkap Psikologi (2000), kesiapan (Readiness) adalah suatu keadaan siap sedia (siaga) untuk bereaksi atau menanggapi suatu hal yang merupakan suatu tingkat perkembangan kematangan atau kedewasaan seseorang.

Berdasarkan pengertian kesiapan dan menikah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesiapan menikah adalah keadaan siap dalam berhubungan

dengan seorang pria atau seorang wanita, siap menerima tanggung jawab sebagai seorang suami atau seorang istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan mengasuh anak.

Dan dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan yang lebih rendah pada waria memiliki kesiapan yang lebih besar untuk mempersiapkan pernikahan. Kehidupan pernikahan memerlukan harapan yang realistik. Harapan yang realistik dapat membuat seseorang mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain apa adanya. Kehidupan pernikahan yang memiliki pasangan yang matang secara emosi dan memiliki harapan-harapan pernikahan yang realistik akan lebih mudah dipertahankan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan ditemukan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi peneliti yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Terdapat hubungan negatif antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menikah, dimana $r_{xy} = -0,693$ dengan signifikan $p = 0,000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan semakin rendah tingkat kecemasan maka semakin tinggi kesiapan menikah dinyatakan diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,480$. Ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berkontribusi terhadap kesiapan menikah sebesar 48%. Dan sisanya sekitar 52% dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat kedewasaan, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dll.
- 3.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran-saran tersebut diantaranya, yaitu:

1. Untuk Subjek Penelitian

Untuk para waria sebaiknya berani mendekati diri dengan masyarakat, dan dapat menerima keadaan diri sebagai waria yang ingin kembali menjadi laki-laki. Dan sebaiknya berusaha untuk menjalankan tugas sebagai suami.

2. Untuk Masyarakat Sekitar

Untuk masyarakat sekitar sebaiknya menghargai usaha para waria yang ingin menikah dan kembali kepada kodratnya. Sehingga para waria dapat menerima keadaan dirinya sendiri dan tidak merasa dikucilkan di kalangan masyarakat.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya sebaiknya meneliti lebih lanjut tentang kondisi hubungan suami istri dari pasangan yang pernah menjadi waria. Sehingga dapat diketahui kondisi rumah tangga dari pasangan tersebut dan dapat menjadi pembelajaran dan motivasi bagi para waria lain yang ingin menikah.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, JR. and Calhoun, J.F 1995. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan* (Alih Bahasa, Satmoko, RS). Semarang: IKIP Press.
- Alif mu'arifah. (2005). Hubungan Kecemasan dan Agresivitas. *Humanitas Indonesian Psychological Journal*, 2(2), 102-111.
- Allen, S. M. & Kalish, R. A. (1984). Professional Woman and Marriage. *Journal of Marriage and The Family*, 46 (5), 375-382.
- Alwisol. 2009 *Psikologi Kepribadian* edisi revisi. Malang : UMM Press.
- Anindyojati, R. (2012). *Hubungan antara Cinta (Sternberg's Triangular Theory of Love) dan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda yang Menjalani Long Distance Relationship*. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Barack (2010). *Kisah hidup pengasuh waria Barrack Obama*. Diakses 20 Agustus 2012, dari <http://id.brerita.yahoo.com/kisahhidup-pengasuhwariabarack-obama.htm> fb_action_ids = 2428.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Jilid 1, Edisi 10. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Beck, A.T. 1967. *Cognitive Therapy and the Emotional Disorders*. New York: International Universities Press.
- Bucklew. 1980. *Paradigma for Psychology: A Contribution to Case History Analysis*. New York: J. B. Lippen Cott Company.
- Burns, D. D. 1983. *Terapi Kognitif Pendekatan Baru Bagi Penanganan Depresi*.
- Calhoun, J.F. dan Acocella J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyelesaian dan Hubungan Kemanusiaan*, Semarang: IKIP Press.

Helgin, R. P. & Whitbourne, S. K. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Salemba.

Hilgard, ER. And Bower, G.H., 1975, *Schemas Versus Mental Model In Human Memory*, Chinester : John Wiley and Sons.

Holman, T,B. & Li, B. D. (1997). *Premarital factors influencing perceived readiness for marriage*. Journal offamily Issues.

Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Langgulong, Hasan. 1986. *Teori-teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Khusna.

Sarason, I G. & Sarason, B. R. Sarason (1993). *Abnormal psychology: The problem of maladaptive behavior*. 7th ed. Englewood Cliffs, N J.: Prentice hall.

Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (edisi kelima)*. (Penerj. Ahmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Hermasn sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.

Wirayasti, C.H. (2004). *Modifikasi dan Uji Validitas dan Reliabilitas Inventor. Kesiapan Menikah*, Tesis.

Hamilton Rating Scale For Anxiety (HARS)

HAMILTON RATING SCALE FOR ANXIETY (HARS)

Nomor Responden :

Nama Responden :

Tanggal Pemeriksaan :

Skor : 0= tidak ada
1= ringan
2= sedang
3= berat
4= berat sekali

Total Skor : kurang dari 14 = tidak ada kecemasan
14 – 20 = kecemasan ringan
21 – 27 = kecemasan sedang
28 – 41 = kecemasan berat
42 – 56 = kecemasan berat sekali

SKALA KECEMASAN

NO	Pertanyaan	0	1	2	3	4
1	Perasaan Ansietas - Mudah tersinggung - Firasat buruk - Takut akan fikiran sendiri					
2	Ketegangan - Merasa tegang - Tidak bisa istirahat dengan tenang - Mudah terkejut - Mudah menangis - Gemeteran - Gelisah					
3	Ketakutan - Pada gelap - Orang asing - Ditinggal sendiri - Pada binatang besar - Pada keramaian lalu lintas - Pada kerumunan orang banyak					
4	Gangguan Tidur - Kesulitan tidur - Terbangun malam hari - Tidak nyenyak - Bangun dengan lesu - Mimpi buruk dan menakutkan					
5	Gangguan Kecerdasan - Sukar konsentrasi - Daya ingat buruk					
6	Perasaan Depresi - Hilangnya minat - Berkurangnya kesenangan pada hobby - Sedih - Perasaan berubah-ubah sepanjang hari - Bangun dini hari					

7	<p>Gejala Somatik (otot)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sakit dan nyeri di otot-otot - Kaku - Gigi gemurutuk - Suara tidak stabil 					
8	<p>Gejala Somatik (Sensorik)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tinnitus - Pengeklihatan kabur - Muka merah dan pucat - Merasa lemah - Persaan ditusuk-tusuk 					
9	<p>Gejala Kardiovaskuler</p> <ul style="list-style-type: none"> - Detak jantung - Berdebar - Nyeri didada - Denyut nadi mengeras - Perasaan lesu, lemas mau pingsan - Detakjantung menghilang (berhentisekejap) 					
10	<p>Gejala Respiratori</p> <ul style="list-style-type: none"> - Rasa tertekan atau sempit di dada - Perasaan tercekik - Sering menarik nafas <p>Nafaspendekatausesak</p>					
11	<p>Gejala Gastrointestinal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sulit menelan - Perut melilit - Gangguan pencernaan - Nyeri sebelum dan sesudah makan - Perasaan terbakar diperut - Rasa penuh atau kembung - Mual, muntah - Buang air besarlembek - Kehilangan berat badan - Sukarbuang air besar 					
12	<p>Gejala Urogenital</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sering buang air kecil - Tidak dapat menahan air seni - Ejakulasi - Ereksihilang 					

	- Impotensi					
13	Gejala Otonom - Mulut kering - Muka merah - Mudah berkeringat - Pusing, sakit kepala - Bulu-bulub berdiri					
14	Tingkah Laku Pada Wawancara - Gelisah - Tidak tenang - Jari gemetar - Kerut kening - Muka tegang - Otot meningkat - Nafas pendek dan cepat - Mukamerah					



SKALA KESIAPAN MENIKAH

Data identitas diri

Isilah data-data berikut dengan keadaan diri saudara :

1. Nama / Inisial :
2. Umur :

Petunju

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur Kesiapan Menikah dengan cara memilih :

SS : Bila merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

S : Bila merasa SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

TS : Bila merasa TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan

STS : Bila merasa SANGAT TIDAK SETUJU dengan pernyataan yang diajukan .

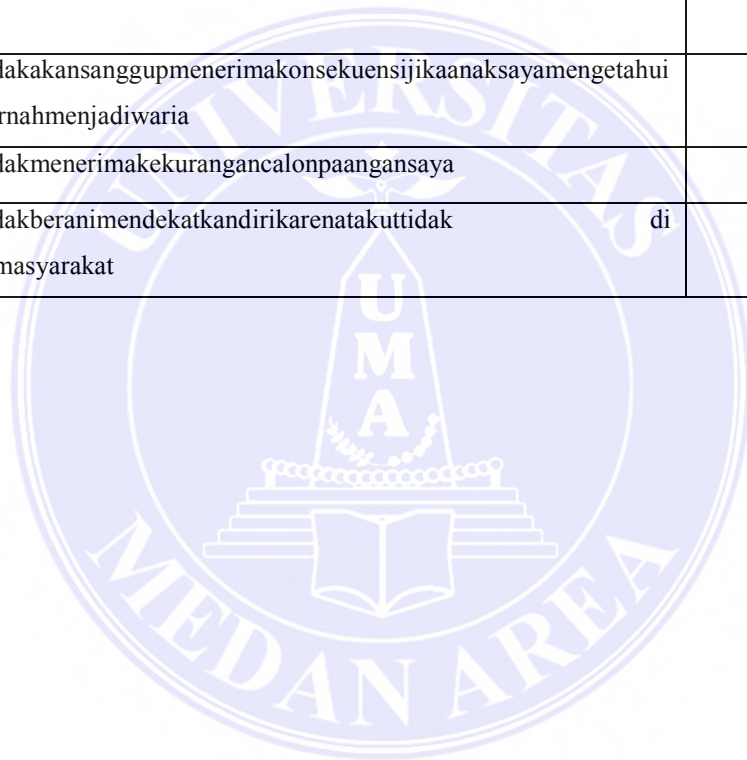
Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda silang (x) pada lembar jawaban yang tersedia dengan kolom pilihan masing-masing. *Contoh :*

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Tidak ingin memiliki pasangan yang usianya jauh dengan saya	x			

Tanda silang (x) merupakan seorang itu merasa SANGAT SETUJU dengan pernyataan yang diajukan.

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya harus banyak bersabar dalam memahami orang tua yang menentang saya menjadi waria				
2.	Saya mampu menjadi suami yang baik meskipun saya pernah menjadi waria				
3.	Saya menjadi mosian ketika orang mengejek saya sebagai waria				
4.	Saya menerima segala kekurangan calon pasangannya				
5.	Saya dapat menerima keadaan diri saya sendiri sebagai waria				
6.	Dengan berjalannya waktu saya sudah terbiasa diejek waria oleh orang lain				
7.	Saya marah ketika orang tua tidak memahami saya menjadi waria				
8.	Saya berusaha meyakinkan orang tua untuk merestui pernikahan meskipun saya pernah menjadi waria				
9.	Saya berani mendekatkan diri dengan masyarakat sekitar walaupun mereka atahubahasawaria				
10.	Saya bersikap di saat berpacaran dengan masyarakat sekitar				
11.	Saya tidak mampu menjalankan tugas sebagai suami karena jiwa saya masih seperti waria				
12.	Saya selalu berfikir positif dengan melihat sisi baik dari masalah ketika memutuskan menjadi seorang waria				
13.	Saya menerima konsekuensi jika suatu saat anak saya mengetahui bahwa saya pernah menjadi waria				
14.	Saya tidak memandang usia dalam pasangan memilih pasangan				
15.	Saya takut mengatakan cinta lebih dulu kepada wanita karena saya waria				

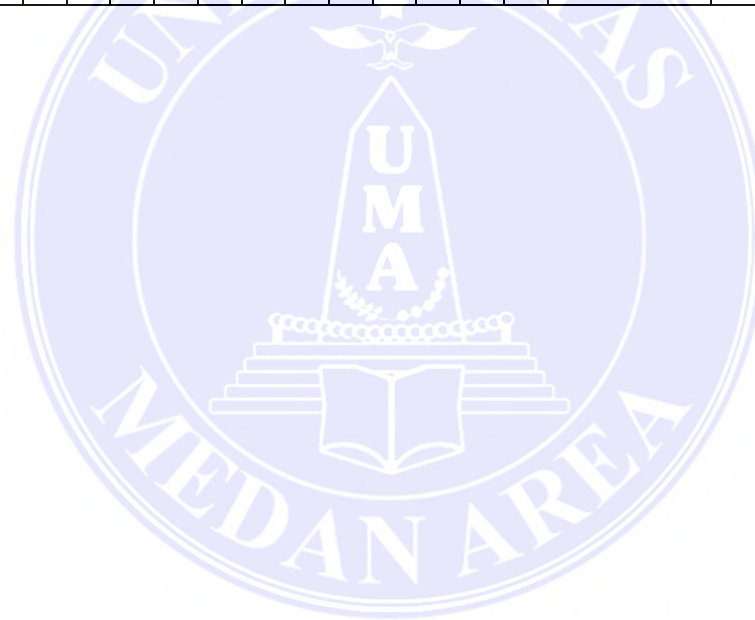
16.	Saya akan jujur mengatakan kalau saya pernah menjadi waria kepada calon pasang saya				
17.	Saya berani mengatakan cinta kepada wanita yang saya sukam meskipun saya waria				
18.	Saya tidak menerimadirisendirimenjadi waria				
19.	Jujur terhadap keluarga calon pasangan bahwasanya saya pernah menjadi waria				
20.	Meskipun tidak direspon oleh masyarakat sekitar saya tetap menyapa dengan baik				
21.	Saya tidak akan sanggup menerima konsekuensi jika anak saya mengetahui saya pernah menjadi waria				
22.	Saya tidak menerima kekurangan calon pasang saya				
23.	Saya tidak berani mendekat sendiri karena takut tidak diterima masyarakat				



Data Tingkat Kecemasan Pasien

No	Nama	Skor														Total Skor	Keterangan
		3	3	1	3	0	2	2	2	1	1	2	0	3	0		
1	Larasati	3	3	1	3	0	2	2	2	1	1	2	0	3	0	23	Keceamasan Sedang
2	Fingkan	3	3	1	3	1	1	0	1	1	0	2	2	1	2	21	Keceamasan Sedang
3	Febiola	2	2	2	1	1	1	2	1	1	2	3	2	2	2	24	Keceamasan Sedang
4	Yanti	4	2	3	4	0	1	1	2	1	0	2	2	4	2	28	Kecemasan Berat
5	Kiki Amalia	0	4	2	4	1	0	3	2	0	2	3	2	0	2	25	Kecemasan Sedang
6	DewiRonggur	2	2	2	3	0	1	1	2	1	1	2	1	1	1	20	Kecemasan Ringan
7	Memei	3	2	1	1	0	0	1	1	3	0	2	2	2	1	19	Kecemasan Ringan
8	Lisa	2	3	4	0	2	2	1	1	3	1	3	3	4	3	32	Kecemasan Berat
9	Inces	4	2	2	2	3	2	2	3	1	1	3	3	2	4	34	Keceamsan Berat
10	Tamara	2	1	2	1	1	2	1	1	1	0	0	0	1	1	14	Kecemasan Ringan
11	Velange	2	0	0	0	0	2	0	0	1	1	1	0	1	2	10	Tidak Ada Kecemasan
12	MeliaPutri	1	1	1	1	1	0	2	1	0	0	0	0	4	3	15	Kecemasan Ringan
13	Rihana	1	2	1	2	2	1	2	2	3	0	3	4	2	3	28	Kecemasan Berat
14	Dika	1	2	2	4	2	2	2	2	2	0	1	2	3	3	28	Kecemasan Berat
15	Wella	1	2	2	1	0	2	1	1	2	1	0	0	1	1	15	Kecemasan Ringan
16	Bebeng	1	3	2	0	2	1	0	0	2	1	1	0	0	2	15	Kecemasan Ringan
17	Jasmin	3	1	2	2	0	1	1	2	2	1	2	2	1	2	22	Kecemasan sedang
18	Angel	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	21	Kecemasan Sedang
19	Maya	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	3	4	2	37	Kecemasan Berat
20	Yana	4	3	3	4	4	3	1	2	2	2	3	2	3	3	39	Kecemasan Berat
21	Evin	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	3	2	2	2	27	Kecemasan Ringan
22	Nadin	4	4	2	3	2	3	0	1	2	2	2	3	2	4	34	Kecemasan Ringan

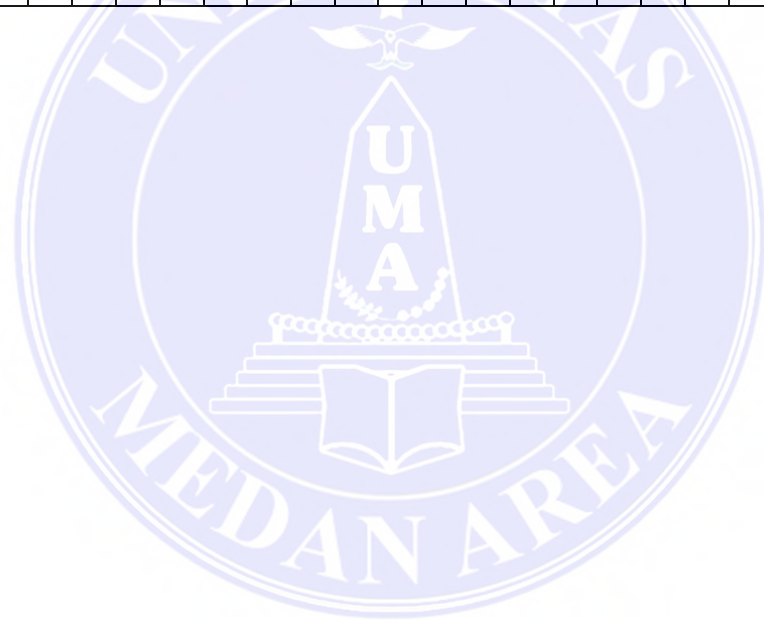
23	Salsa	4	2	2	3	4	2	3	4	3	2	3	4	2	0	38	Kecemasan Berat
24	Susan	1	1	1	2	0	0	0	1	1	4	4	4	2	2	23	Kecemasan sedang
25	Melisa	1	0	4	2	1	0	0	1	0	1	0	1	0	1	12	Tidak Ada Kecemasan
26	Melati	3	2	1	3	1	1	2	2	1	1	2	3	2	1	25	Kecemasan Sedang
27	Inta	4	4	3	3	1	3	2	2	4	2	3	3	2	2	38	KecemasanBerat
28	Wita	3	2	3	2	2	4	2	3	2	4	2	2	3	4	38	KecemasanBerat
29	Youla	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	3	2	21	KecemasanSedang
30	Wanda	2	2	1	2	3	1	2	1	2	2	3	2	2	4	29	KecemasanBerat



Data KesiapanMenikah

No	Nama	Skor																				Total Skor	Keterangan			
1	Larasati	1	3	4	1	1	4	1	3	4	2	2	3	3	3	1	1	3	1	1	3	1	2	2	50	
2	Fingkan	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	77	
3	Febiola	4	3	3	3	1	1	2	3	4	4	3	4	3	4	4	2	2	4	2	2	1	3	3	65	
4	Yanti	4	3	3	1	2	2	4	3	3	1	3	4	3	2	4	4	1	3	3	4	2	3	1	63	
5	Kiki Amalia	2	2	1	2	4	4	2	3	3	4	3	4	2	2	2	2	2	4	2	2	2	2	3	59	
6	DewiRonggur	4	2	4	2	4	3	1	4	3	2	3	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	3	2	70	
7	Memei	3	4	3	3	3	2	2	2	1	1	1	1	2	4	2	3	2	2	1	3	4	3	2	54	
8	Lisa	1	3	3	3	4	1	2	1	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	2	2	1	2	4	62	
9	Inces	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	2	3	1	3	1	1	3	3	1	2	4	4	3	38	
10	Tamara	3	3	1	3	3	3	3	4	4	2	4	3	4	2	3	1	3	3	1	2	2	3	4	64	
11	Velange	4	2	3	2	4	4	1	3	2	3	3	3	3	2	1	3	2	1	3	3	1	2	3	58	
12	MeliaPutri	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	70	
13	Rihana	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	2	3	4	3	1	66	
14	Dika	4	4	1	2	1	2	1	4	4	3	3	2	2	1	1	4	1	1	4	1	2	2	4	54	
15	Wella	4	3	3	4	2	1	4	4	3	3	4	3	2	2	1	3	3	4	2	3	1	4	3	66	
16	Bebeng	3	4	3	3	3	2	2	3	2	1	3	3	3	1	4	2	4	3	2	3	3	1	4	62	
17	Jasmin	4	3	4	3	2	2	2	2	3	1	1	3	2	3	2	4	4	2	2	1	1	4	3	58	
18	Angel	3	4	1	3	3	3	4	3	3	2	4	4	4	2	1	4	4	3	3	4	1	4	1	68	
19	Maya	3	3	4	2	1	3	1	4	3	2	2	3	1	2	2	1	1	4	1	3	1	3	3	53	
20	Yana	3	3	1	3	1	3	4	3	3	2	2	2	4	1	4	4	3	4	1	3	2	2	2	60	
21	Evin	3	3	4	3	1	1	2	4	4	2	2	3	3	3	1	3	3	1	1	3	1	4	1	56	
22	Nadin	2	1	3	1	4	4	3	1	4	1	2	2	3	3	3	3	2	1	2	4	2	3	2	56	

23	Salsa	4	3	1	3	3	2	4	1	1	1	2	3	2	3	4	4	1	3	3	3	4	3	2	60	
24	Susan	3	2	3	3	4	2	2	3	4	2	3	4	2	2	2	2	4	1	3	3	3	3	62		
25	Melisa	2	2	2	3	3	2	1	3	2	3	2	3	2	2	2	2	4	2	3	2	3	3	55		
26	Melati	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	1	3	2	3	2	3	4	3	3	72	
27	Inta	4	3	3	3	1	2	2	3	2	3	4	3	4	2	1	2	3	2	3	2	4	1	2	59	
28	Wita	1	2	2	2	3	2	1	4	1	3	1	2	4	2	3	4	2	2	3	2	2	1	3	52	
29	Youla	4	3	3	3	2	1	3	1	4	3	2	4	3	2	1	4	2	3	3	4	3	4	2	64	
30	Wanda	2	3	4	2	1	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	66		



RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014
```

```
/SCALE('Tingkat Kecemasan') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes	
Output Created	12-DEC-2018 21:56:32
Comments	
Input	Active Dataset DataSet1
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 30
	Matrix Input
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 /SCALE('Tingkat Kecemasan') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00,02 Elapsed Time 00:00:00,02

[DataSet1]

Scale: Tingkat Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,831	14

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,30	1,179	30
VAR00002	2,10	1,029	30
VAR00003	1,93	,944	30
VAR00004	2,13	1,252	30
VAR00005	1,37	1,159	30
VAR00006	1,47	1,008	30
VAR00007	1,30	,877	30
VAR00008	1,57	,858	30
VAR00009	1,63	,964	30
VAR00010	1,30	1,055	30
VAR00011	2,07	1,081	30
VAR00012	1,90	1,242	30

VAR00013	2,00	1,174	30
VAR00014	2,10	1,094	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	22,87	59,982	,503	,818
VAR00002	23,07	61,513	,495	,818
VAR00003	23,23	64,944	,310	,830
VAR00004	23,03	60,447	,439	,823
VAR00005	23,80	59,476	,545	,815
VAR00006	23,70	61,390	,516	,817
VAR00007	23,87	64,189	,399	,825
VAR00008	23,60	61,283	,635	,812
VAR00009	23,53	63,016	,432	,822
VAR00010	23,87	64,120	,315	,830
VAR00011	23,10	59,197	,613	,810
VAR00012	23,27	57,168	,631	,807
VAR00013	23,17	61,868	,396	,826
VAR00014	23,07	64,202	,394	,832

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
25,17	70,557	8,400	14



RELIABILITY

```
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007  
VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015  
VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023
```

```
/SCALE('Kesiapan Menikah') ALL
```

```
/MODEL=ALPHA
```

```
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
```

```
/SUMMARY=TOTAL.
```

Reliability

Notes

Output Created		13-DEC-2018 02:23:51
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet1
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	30
Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.

Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 /SCALE('Kesiapan Menikah') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time 00:00:00,03 Elapsed Time 00:00:00,03

[DataSet1]

Scale: Kesiapan Menikah

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,875	23

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,17	,699	30
VAR00002	3,43	,728	30
VAR00003	3,07	,640	30
VAR00004	3,33	,606	30
VAR00005	3,20	,551	30
VAR00006	2,93	,691	30
VAR00007	2,57	,679	30
VAR00008	3,10	,662	30
VAR00009	3,00	,455	30
VAR00010	3,30	,466	30
VAR00011	3,30	,466	30
VAR00012	3,20	,714	30
VAR00013	3,33	,479	30

VAR00014	3,40	,621	30
VAR00015	3,13	,730	30
VAR00016	3,17	,531	30
VAR00017	3,13	,776	30
VAR00018	3,10	,759	30
VAR00019	3,40	,498	30
VAR00020	3,43	,504	30
VAR00021	3,37	,556	30
VAR00022	2,87	,507	30
VAR00023	3,17	,531	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69,93	48,340	,407	,872
VAR00002	69,67	45,885	,646	,864
VAR00003	70,03	49,206	,353	,874
VAR00004	69,77	47,495	,589	,866
VAR00005	69,90	48,369	,536	,868
VAR00006	70,17	49,247	,315	,875
VAR00007	70,53	51,775	,056	,883
VAR00008	70,00	49,172	,342	,874
VAR00009	70,10	50,162	,375	,873
VAR00010	69,80	48,717	,591	,868

VAR00011	69,80	48,717	,591	,868
VAR00012	69,90	45,610	,690	,862
VAR00013	69,77	48,806	,559	,868
VAR00014	69,70	47,803	,534	,868
VAR00015	69,97	48,585	,360	,874
VAR00016	69,93	47,789	,642	,866
VAR00017	69,97	48,792	,313	,876
VAR00018	70,00	48,621	,339	,875
VAR00019	69,70	47,872	,676	,865
VAR00020	69,67	47,885	,666	,865
VAR00021	69,73	48,271	,544	,868
VAR00022	70,23	50,737	,247	,876
VAR00023	69,93	49,168	,448	,871

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
73,10	52,783	7,265	23

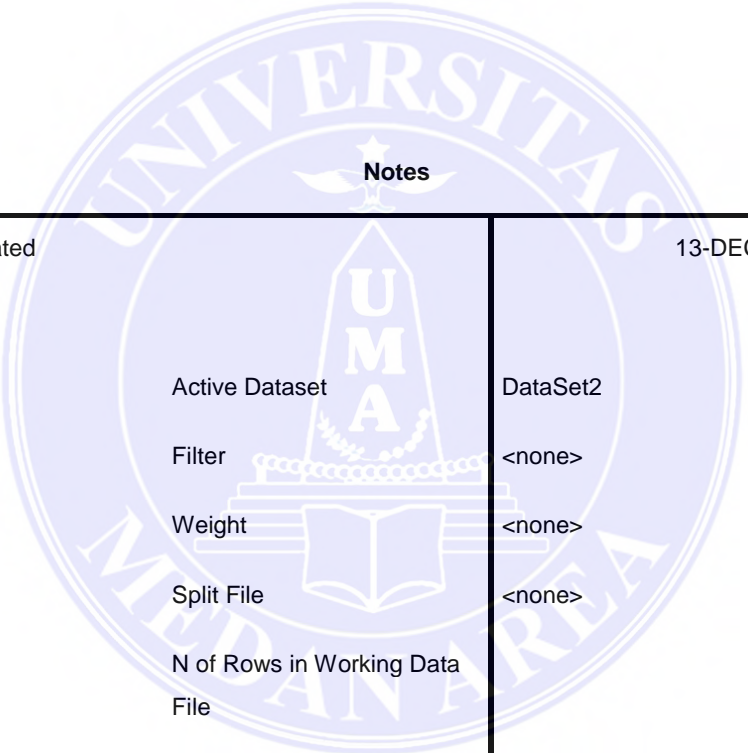
NPART TESTS

/K-S(NORMAL)=x y

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests



Notes

Output Created	13-DEC-2018 02:32:21
Comments	
Active Dataset	DataSet2
Filter	<none>
Weight	<none>
Split File	<none>
N of Rows in Working Data File	30
Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
Missing Value Handling	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Cases Used	

		NPAR TESTS	
		/K-S(NORMAL)=x y	
		/STATISTICS DESCRIPTIVES	
		/MISSING ANALYSIS.	
	Processor Time		00:00:00,02
Resources	Elapsed Time		00:00:00,09
	Number of Cases Allowed ^a		157286

a. Based on availability of workspace memory.



[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Tingkat Kecemasan	30	25,17	8,400	10	39
Kesiapan Menikah	30	68,30	9,166	53	84

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Tingkat Kecemasan	Kesiapan Menikah
N	30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25,17
	Std. Deviation	8,400
	Absolute	,185
Most Extreme Differences	Positive	,185
	Negative	-,133
Kolmogorov-Smirnov Z	,478	1,014
Asymp. Sig. (2-tailed)	,976	,255

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

MEANS TABLES=y BY x

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes	
Output Created	13-DEC-2018 02:32:52
Comments	
Input	Active Dataset DataSet2
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 30
Missing Value Handling	Definition of Missing
	Cases Used
	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.

Syntax		MEANS TABLES=y BY x	
		/CELLS MEAN COUNT STDDEV	
		/STATISTICS ANOVA LINEARITY.	
Resources	Processor Time		00:00:00,00
	Elapsed Time		00:00:00,00



[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kesiapan Menikah * Tingkat Kecemasan	30	100,0%	0	0,0%	30	100,0%

Report

Kesiapan Menikah

Tingkat Kecemasan	Mean	N	Std. Deviation
10	79,00	1	.
12	80,00	1	.
14	76,00	1	.
15	78,00	3	2,000
19	84,00	1	.
20	65,00	1	.
21	70,00	3	11,358
22	53,00	1	.
23	75,50	2	12,021
24	68,00	1	.
25	69,00	2	11,314

27	63,00	1	.
28	68,00	3	5,568
29	62,00	1	.
32	63,00	1	.
34	59,00	2	1,414
37	63,00	1	.
38	61,00	3	1,000
39	55,00	1	.
Total	68,30	30	9,166

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	
			(Combined)	1831,800	18
Kesiapan Menikah * Tingkat Kecemasan	Between Groups	Linearity	1168,850	1	
		Deviation from Linearity	662,950	17	
	Within Groups		604,500	11	
Total			2436,300	29	

ANOVA Table

			Mean Square	F	
			(Combined)	101,767	1,852
Kesiapan Menikah * Tingkat Kecemasan	Between Groups	Linearity	1168,850	21,269	
		Deviation from Linearity	38,997	,710	
	Within Groups		54,955		
Total					

ANOVA Table

			Sig.	
			(Combined)	,149
Kesiapan Menikah * Tingkat Kecemasan	Between Groups	Linearity	,000	
		Deviation from Linearity	,746	
	Within Groups			
Total				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kesiapan Menikah * Tingkat Kecemasan	-,693	,480	,867	,752



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Sefiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 456 /FPSI/01.10/X/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 25 Oktober 2018

Yth, Kepala Kelurahan Sipolu-polu
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Anggi Nur Atika Lubis
NPM : 14 860 0272
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kelurahan Sipolu-polu JL Lintas Timur Kelurahan Sipolu-polu Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kesiapan Dalam Menghadapi Pernikahan pada Waria di Kota Panyabungan*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Kelurahan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Habib Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAHAN KABUPATEN MANDAILING NATAL
KANTOR KELURAHAN SIPOLUPOLU
KECAMATAN PANYABUNGAN
JALAN BERMULA NO. 04 SIPOLUPOLU

SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN
Nomor : 470 / 1321 / SPP / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Lurah Kelurahan Sipolupolu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANGGI NUR ATIKAH LUBIS
NPM : 1486009272
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi
Sekolah : Universitas Medan Area

Telah selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data di jalan Lintas Timur Kelurahan Sipolupolu Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara, tentang skripsi berjudul "Hubungan tingkat Kecemasan dengan Kesiapan dalam Menghadapi Pernikahan pada Waria di Kota Panyabungan."

Demikianlah Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sipolupolu, 8 Nopember 2018

LURAH SIPOLUPOLU



MED. HEBAL HUSIBUAN, S.Sos
Penata Muea PK.1
NIP. 19820110 200604 1 018